

PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM DUA GARIS BIRU)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

OLEH : YOPIE ABDULLAH

NIM. 0603162021



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI
PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM DUA GARIS BIRU)

PROPOSAL SKRIPSI

OLEH :

YOPIE ABDULLAH

NIM. 0603162021



Mengetahui,

Pembimbing Skripsi I

Dr. Anang Anas Azhar, MA.
NIDN. 0104107401

Pembimbing Skripsi II

Dr. Indira Fatra Deni P, MA.
NIDN. 2024068602

**PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM DUA GARIS BIRU)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

**Oleh :
YOPIE ABDULLAH
NIM. 0603162021**



Pembimbing Skripsi I

**Dr. Anang Anas Azhar, MA.
NIDN. 0104107401**

Pembimbing Skripsi II

**Dr. Indira Fatra Deni P, MA.
NIDN. 2024068602**

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023028301**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Permohonan Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth Dosen Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Di Medan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yopie Abdullah

NIM : 0603162021

Judul Skripsi : Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika dalam Film Dua Garis Biru)

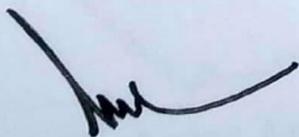
Sudah dapat diajukan ke Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

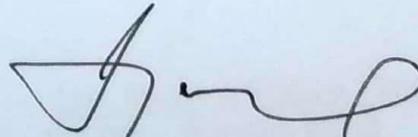
Medan, 26 November 2020

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II



Dr. Anang Anas Azhar, MA.
NIDN. 0104107401



Dr. Indira Fatra Deni P, MA.
NIDN. 2024068602

**PERNYATAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN
KEASLIAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Yopie Abdullah

NIM : 0603162021

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru
(Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga perguruan tinggi lain untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang sudah saya jelaskan sumbernya, dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti dan dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi baik dari universitas maupun hukum.

Medan, 26 November 2020
Yang membuat pernyataan,



Yopie Abdullah
NIM. 0603162021

PENGESAHAN

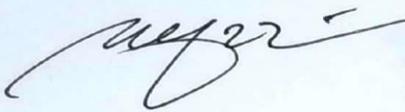
Skripsi berjudul “Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)” Yopie Abdullah NIM 0603162021 program studi ilmu komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 24 Februari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ilmu komunikas (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 24 Februari 2021

Ketua Program Studi

Sekretaris Program Studi



Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023028301

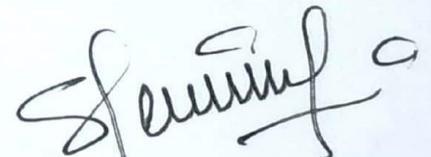


Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN. 2013067301

Penguji



Dr. Fakhru Rozi, S.Sos, M.I.Kom
NIDN. 2018118303



Dr. Sori Monang, M.Th
NIDN. 2010107402



Dr. Anang Anas Azhar, MA.
NIDN. 0104107401



Dr. Indira Fatra Deni P, MA.
NIDN. 2024068602

Mengetahui,

Dekan FIS UIN SU



Dr. Marainbang Daulay, MA
NIDN. 2029066903

ABSTRAK



Nama : Yopie Abdullah
NIM : 0603162021
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Jurnalistik
Judul Skripsi : **Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)**

Film yang baik tidak hanya berperan sebagai media hiburan saja melainkan harus dibekali edukasi kepada penontonnya dan juga terdapat bermacam informasi yang penting dalam jalan ceritanya. Film yang baik tentunya terdapat pesan moral yang bisa kita ambil setelah menonton film tersebut. Film yang menjadi perhatian penulis adalah film Dua Garis Biru.

Film Dua Garis Biru merupakan sebuah film drama asal Indonesia yang ditulis sekaligus disutradarai oleh Gita S. Noer. Film ini menceritakan sepasang remaja, Bima dan Dara yang merupakan sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Pada usia 17 tahun, mereka nekat bersanggama di luar nikah. Dara pun hamil. Keduanya kemudian dihadapkan pada kehidupan yang tak terbayangkan bagi anak seusia mereka, kehidupan sebagai orangtua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pesan moral dalam film Dua Garis Biru serta memahami makna pesan moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini akan menganalisis, mencatat, menggambarkan dan menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terdapat dalam film Dua Garis Biru terkait makna pesan-pesan moral menggunakan teori analisis semiotika oleh Roland Barthes.

Kata Kunci: Analisis Semiotika, Roland Barthes, Film Dua Garis Biru

ABSTRACT



Name : Yopie Abdullah
NIM : 0603162021
Department : Communication Science
Concentration : Journalistic
Essay Tittle : **Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)**

A good film does not only act as an entertainment medium, but also provides education to the audience and there is also a variety of important information in the storyline of the film. A good film certainly has a moral message that we can take after watching the film. The film that got the writer's attention is the film Dua Garis Biru.

The film Dua Garis Biru is an Indonesian drama film written and directed by Gita S. Noer. This film tells the story of a pair of teenagers, Bima and Dara, who are lovers who are still in high school. At the age of 17, they were desperate to have sex outside of marriage. Dara is also pregnant. The two are then faced with a life that is unimaginable for a child their age, life as a parent.

This study aims to determine the form of the moral message in the film Dua Garis Biru and to understand the meaning of the moral message contained in the film Dua Garis Biru. This research is a descriptive qualitative research, where this research will analyze, record, describe and interpret the meanings, symbols contained in the film Dua Garis Biru related to the meaning of moral messages using semiotic analysis theory by Roland Barthes.

Keywords: Semiotics Analysis, Roland Barthes, Dua Garis Biru Movie

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)” dapat selesai dengan baik meskipun tidak selesai sesuai dengan waktu yang diharapkan penulis. Shalawat, doa, serta salam marilah kita hadiahkan kepada junjungan kita, Nabi besar, Rasulullah, Muhammad SAW, karena syafaatnya kelak kita harapkan di akhirat nanti. Semoga, kita termasuk golongan yang memperoleh syafaatnya nanti, *aamiin ya rabbal alamin*.

Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir sekaligus persyaratan untuk mencapai gelar sarjana ilmu komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Unliversitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penulis sendiri menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Meskipun di tengah wabah *Covid-19* yang melanda Indonesia, namun, berkat usaha, semangat, doa serta dukungan, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar, sebagai referensi kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi, serta semua kalangan lainnya.

Tentunya, skripsi ini selesai tidak lepas dari bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan semua pihak. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya, kepada:

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Semoga dibawah kepemimpinan beliau, Universitas ini dapat menjadi Universitas yang lebih baik lagi kedepannya.
2. Dr. Maraimbang, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah membina fakultas ini serta jurusan Ilmu Komunikasi dengan baik.
3. Dr. Muhammad Alfikri, S.SOs, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Dr. Sholihah Titin Sumanti, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi dan juga kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga akhir.
4. Dr. Anang Anas Azhar, MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi I dan Dr. Indira Fatra Deni P, MA, selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan, saran, masukan, serta nasihat agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin.
5. Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua saya tercinta, ayahanda Abdul Majid dan Ibunda Indah Sriyani, yang telah berjasa besar kepada kehidupan saya hingga sampai saat ini, serta segenap keluarga yang telah memberi kontribusi kepada penulis, baik berupa moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
6. Terima kasih kepada Siti Nurhaliza, selaku teman terdekat saya, yang senantiasa mendukung, memberikan masukan, serta bantuan dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Terima kasih kepada Team Sukses, Bayu Prayoga, Fahmi Rusadi Sihombing, Ilham Rivai Lubis, dan Raja Ahmad Ridho, selaku teman akrab serta sahabat yang juga berperan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi.
8. Terima kasih kepada teman-teman seangkatan jurusan ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
9. Terima kasih juga kepada teman-teman seangkatan jurusan ilmu komunikasi konsentrasi hubungan masyarakat (humas) yang juga telah membantu penulis selama perkuliahan.

Dan kepada pihak yang telah berjasa kepada penulis yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas dukungan dan doa yang kalian berikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa yang diberikan kepada penulis dapat menjadi pahala dihadapan Allah SWT, *aamiin ya rabbal aalamin*.

Wassalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 20 November 2020

Penulis,



Yopie Abdullah
NIM. 0603162021

DAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN DAN PERTANGGUNGJAWABAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Tinjauan Umum Tentang Film	10
1. Pengertian Film	10
2. Genre Film	11
3. Teknik Pengambilan Gambar dalam Film	18
B. Tinjauan Umum Tentang Semiotika	19
1. Pengertian Semiotika	19
2. Semiotika Roland Barthes	24
C. Penelitian Terdahulu	26
D. Defenisi Konseptual	32

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Fokus Penelitian	37
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	41
A. Profil Sutradara Film Dua Garis Biru – Gina S. Noer	41
B. Alur Film Dua Garis Biru	42
C. Aktor dan Artis Pemeran Film Dua Garis biru beserta Kru Film.....	48
D. Analisis dan Hasil Penelitian Pada Film Dua Garis Biru.....	50
BAB V PENUTUP	73
A. KESIMPULAN.....	73
B. SARAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam komunikasi apapun itu, media selalu digunakan dalam proses penyampaian pesan. Secara verbal, komunikasi dilakukan melalui lisan atau bahasa dengan berbicara secara langsung (tatap muka). Sedangkan secara non verbal, komunikasi dapat dilakukan melalui gestur/gerak tubuh ataupun isyarat, seperti anggukan kepala, menggelengkan kepala, ataupun mengacungi jempol dan dapat juga dilakukan melalui media komunikasi lainnya.

Media yaitu sarana ataupun alat yang dipergunakan agar tersampainya pesan yang disampaikan oleh komunikator untuk komunikan atau khalayak. Ada banyak ahli psikologi berpendapat mengenai komunikasi yang terjadi antara manusia, maka media yang berdominan dalam terjadinya komunikasi yaitu panca indra manusia yakni telinga, mata dan lainnya. Pesan yang telah diterima, selanjutnya oleh panca indra akan diproses oleh pikiran dan akal manusia supaya mengontrol dan menentukan sikapnya pada sesuatu, sebelum diungkapkan secara nyata dalam tindakan (Cangara, 2012: 119).

Proses berkomunikasi hakikatnya merupakan proses penyampaian pikiran oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran itu dapat berupa gagasan, informasi, opini yang muncul dalam benaknya. Komunikasi dapat berhasil jika pikiran yang disampaikan dilakukan menggunakan perasaan yang sadar. Namun, komunikasi bisa saja gagal apabila dalam menyampaikan pikiran, perasaan sedang tidak terkendali.

Proses komunikasi dibagi menjadi dua cara, yaitu cara primer dan cara sekunder. Proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan menggunakan media primer, yakni lambang atau bahasa. Sedangkan prosesnya secara sekunder yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan menggunakan alat atau

sarana perantara sebagai media kedua dalam melakukan komunikasinya dikarenakan komunikannya berada di tempat yang cukup jauh atau jumlah komunikan yang menjadi sasarannya banyak. Alat tersebut seperti telepon, surat, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film adalah media kedua yang banyak digunakan dalam berkomunikasi (Effendy, 2004: 11-17).

Media sendiri dapat dimaknai sebagai suatu sarana dan alat berkomunikasi, seperti majalah, koran, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Sedangkan media massa adalah sebagai suatu sarana dan saluran resmi yakni alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat banyak dan cakupan luas. Adapun media elektronik yaitu suatu alat atau sarana penghubung dalam bentuk media massa, berupa alat-alat elektronik modern untuk penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, seperti radio, televisi dan film (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 726).

Media massa merupakan institusi yang memiliki peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang merupakan paradigma utama media massa. Dalam mewujudkan paradigma utama ini, media massa memiliki peran yakni, *pertama*, sebagai institusi pencerahan masyarakat, yaitu berperan sebagai media edukasi atau pendidikan. *Kedua*, media massa berperan juga sebagai media informasi, yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi secara terbuka dan jujur kepada masyarakat. *Ketiga*, terakhir media massa berperan sebagai media hiburan. Sebagai agen perubahan (*agent of change*), media massa berperan menjadi institusi budaya, yakni institusi yang selalu menjadi corong kebudayaan, katalisator perkembangan budaya. Sebagai *agent of change* yang dimaksud adalah juga mendorong agar perkembangan budaya itu bermanfaat bagi manusia bermoral dan masyarakat sakinah, dengan demikian media massa juga berperan untuk mencegah berkembangnya budaya-budaya yang justru merusak peradaban manusia dan masyarakatnya (Bungin, 2006: 85-86).

Pada zaman modern ini, media massa sangat berpengaruh baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, bahkan budaya. Media massa sebagai sarana

dalam penayangannya pun telah diatur dalam undang-undang. Media massa dapat juga menjadi agen pengontrol masyarakat dalam berperilaku bermasyarakat yang baik. Media massa yang sangat berpengaruh bagi masyarakat salah satunya adalah film. Film sejatinya dapat berperan sebagai media edukasi, media pemberi informasi, dan yang paling jelas sebagai media hiburan.

Film sendiri merupakan media hiburan pada masyarakat yang semakin berjalannya waktu semakin banyak peminatnya pada masyarakat. Namun, film yang baik tidak hanya berperan sebagai media hiburan saja melainkan harus dibekali edukasi kepada penontonnya dan juga terdapat bermacam informasi yang penting dalam jalan cerita film nya. Biasanya, film yang baik akan memberikan pelajaran yang berharga seusaia kita menonton film tersebut, tidak jarang juga film justru menyelipkan informasi penting dalam setiap adegan (*scene*) yang dapat diperoleh jika memahami film tersebut secara seksama. Para penonton film biasanya dapat langsung mengambil pesan dari suatu film dengan mudah. Akan tetapi, masih banyak juga penonton film yang kesulitan dalam hal ini, terlebih jika penonton tersebut menonton hanya demi hiburan semata dan tidak fokus dalam menonton.

Film yang sederhana cenderung akan mudah dipahami jalan ceritanya dan lebih mudah diingat yang membuat penonton film akan lebih cepat memperoleh pelajaran penting yang dapat mengedukasi penonton tersebut sementara film dengan jalan cerita yang rumit tentu akan lebih sulit dipahami jalan ceritanya, untuk itu tidak heran penikmat film rela membayar tiket bioskop kembali demi menonton ulang sebuah film yang ia sukai hanya agar film tersebut dapat ia pahami dengan rinci. Sebuah film yang rumit memerlukan analisis ketika menontonnya demi mendapatkan pemahaman yang mendalam akan film tersebut. Seperti dikutip dari jalantikus.com, 5 film dengan plot (alur) paling rumit yaitu film *Interstellar* (2014), *Tree of Life* (2011), *Interception* (2010), *Eternal Sunshine of the Spotless Mind* (2004), dan *Primer* (2004). Film-film tersebut memang sengaja dibuat rumit dan susah dipahami agar menjadi ketertarikan sendiri bagi para penonton filmnya.

Penonton film ini juga harus fokus dari awal sampai film berakhir agar mengerti sepenuhnya alur atau jalan cerita dari film-film tersebut. Film dengan plot rumit sendiri merupakan strategi sutradara film dan produser film agar film nya dapat ditonton berulang-ulang dan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Namun, film seperti ini haruslah menarik dari segi ceritanya agar penonton cenderung tidak bosan. Film seperti ini paling tidak harus ditonton sampai 3 kali agar penikmat film tersebut dapat memahami jalannya cerita.

Tidak jarang sebuah film perlu dianalisis agar diperoleh pesan-pesan penting dan pelajaran berharga oleh penonton film. Orang-orang yang menganalisis film terkadang masih banyak dikritik dan dianggap hal yang sia-sia bagi sebagian penonton film karena dianggap tidak menikmati film itu sama sekali. Hal tersebut sebenarnya tidak salah juga karena masing-masing orang berhak menentukan bagaimana ia akan memproses sebuah film dengan caranya sendiri, salah satunya dengan cara menikmati sebuah film tanpa perlu serius memikirkan makna pesan dibalikinya. Namun, salah juga jika berpendapat seseorang yang menganalisis film, maka seseorang itu tidak dapat menikmati film itu sama sekali. Karena dengan menganalisis film, menikmati film akan jauh lebih sempurna.

Film sejatinya memberikan informasi dan dapat mengedukasi para penonton nya serta bahkan menginspirasi jika kita benar-benar mencoba memahami, membuka pikiran kita dan menginterpretasikan film tersebut. Di dalam sebuah film tersebut terdapat pesan moral yang biasanya bisa kita petik apabila kita benar-benar memahami film tersebut. Untuk itu, tidak salahnya jika menganalisis film dilakukan demi mendapatkan pemahaman akan film tersebut. Pesan-pesan moral dalam film pun biasanya menggambarkan kejadian sebenarnya di kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan peran film sebagai media massa yakni memotret realitas. Dengan banyaknya pesan moral dalam sebuah film, dapat membuat kita terbantu dalam menjalani kehidupan serta mengajarkan kita bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan di dunia nyata terutama di bidang sosial yaitu masalah pribadi

kita dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peran film sebagai media massa yang mengedukasi masyarakat dan pemberi informasi kepada masyarakat dapat terwujud.

Film adalah bentuk visual gambaran dari kehidupan sebenarnya yang menyimpan banyak pesan yang terkandung didalamnya, mulai dari gaya hidup sampai upaya untuk melestarikan kebudayaan. Remaja atau generasi muda kita saat ini menjadi kalangan yang banyak berminat untuk menonton film, terbukti pada tahun 2019 dikutip dari situs filmindonesia.or.id merilis lima belas film nasional dengan jumlah penonton terbanyak untuk tahun 2019. Dari lima belas film nasional ini kita dapat kelompokkan atas genre dan kemampuan film nasional bersaing dengan film global. Tahun 2019 adalah tahun terbaik bagi genre roman remaja, karena dua film dengan genre ini mampu membuktikan sebagai film dengan penonton terbanyak. "Dilan 1991" menduduki peringkat pertama disusul "Dua Garis Biru" di peringkat ke dua.

Dalam sebuah film, bukan hanya pesan moral saja yang dapat kita ambil dan analisis, melainkan film juga mengandung pesan-pesan tersirat dengan makna-makna berupa simbol. Kita bisa mengambil contoh pada film *The Lord of The Rings*, film ini merupakan film bergenre *reaction* dengan mengutamakan adegan peperangan yang penuh aksi, namun film ini sebenarnya memiliki makna politik yang cukup kuat dimana terdapat perebutan kekuasaan suatu kerajaan dalam film tersebut.

Contoh lainnya, film asal Indonesia bertema *superhero* yang tayang pada tahun 2019 yakni film Gundala, film ini menggambarkan aksi heroik seorang anak bernama Sancaka yang masa kecilnya hidup di jalanan seorang diri semenjak ditinggal ayah dan ibunya, ia menghadapi hidup yang keras dan sulit serta belajar bertahan hidup dengan tidak memperdulikan orang lain dan hanya mengutamakan diri sendiri untuk mendapatkan tempat yang aman. Namun, situasi kota semakin tidak aman dan ketidakadilan merajalela di seluruh penjuru negeri, Sancaka harus mengambil keputusan yang berat, tetap hidup di zona amannya dengan tidak memperdulikan orang lain, atau keluar sebagai Gundala untuk membela orang-orang yang ditindas. Film besutan

sutradara Joko Anwar ini merupakan film bergenre action yang menggambarkan pertarungan dan bela diri yang cukup memukau, namun film ini juga memiliki pesan dan simbol tersembunyi yakni sarat akan politik dan pengkritisan kepada pemerintahan pada masa itu. Film ini berhasil meraup pendapatan kotor dengan perkiraan sebanyak 68 miliar Rupiah dan berhasil menduduki 10 besar film terlaris tahun 2019.

Pesan-pesan, simbol-simbol, yang tergambarkan secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu film, kemudian peran suatu film dalam menceritakan dan menggambarkan suatu kisah, serta arti dan makna yang terdapat didalamnya yang sudah penulis jelaskan diatasbisa diketahui dengan cara menggunakan metode analisis semiotika yang termasuk salah satu ilmu dalam komunikasi. Semiotika merupakan suatu ilmu dan juga metode analisis yang mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam usaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya akan mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai berbagai hal(*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuraduk dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak melakukan komunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1998: 179; Kurniawan, 2001: 53; Sobur, 2004: 15).

FilmIndonesia yang berjudul “Dua Garis Biru” kemudian menjadi pilihan penulis dalam melakukan penelitian analisis semiotika. Film ini berhasil memegang tahta peringkat kedua sebagai film terlaris tahun 2019. Pada awalnya, film ini sempat ditolak sebelum perilis tayang karena banyak yang menganggap alur atau jalan ceritanya berdampak buruk dan kurang mendidik, sehingga tidak sedikit orang membuat dan menyetujui petisi untuk tidak menayangkan film Dua Garis Biru di layar lebar (bioskop). Namun, film ini dapat menunjukkan kualitasnya. Selain berhasil sukses melalui pendapatan komersil, film ini juga berhasil meraih banyak penghargaan dan juga masuk berbagai nominasi di ajang festival film

diantaranya meraih penulis skenario asli terbaik pada piala citra, film terfavorit pada *indonesian movie actors award*, pemeran pasangan terfavorit pada *indonesian movie actors award*, penulis skenario terpuji film bioskop pada festival film Bandung, film bioskop terpuji pada festival film Bandung, dan masih banyak penghargaan lainnya. Film drama remaja yang merupakan karya debut sutradara Gina S. Noer ini berhasil ditonton sebanyak 2.538.473 pasang mata. Film yang menampilkan akting Zara JKT 48 dan Angga Yunanda ini diperkirakan berhasil memperoleh pendapatan kotor yang mencapai Rp. 101,5 miliar. Berbagai kritikus berpendapat bahwa film Dua Garis Biru berhasil membahas isu sensitif dengan penggambaran yang sederhana. *Film ini* membahas kisah remaja yang mengalami permasalahan hamil di luar nikah yang masih dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.

Film “Dua Garis Biru” menceritakan sepasang remaja, Dara dan Bima yang merupakan sepasang kekasih yang masih bersekolah di jenjang SMA. Ketika umur 17 tahun, mereka nekat bersenggama di luar nikah tanpa memikirkan permasalahan kedepannya yang mengakibatkan Dara kemudian hamil. Kemudian Dara dan Bima harus menghadapi kehidupan yang tidak seharusnya terjadi bagi anak seusia mereka, yaitu kehidupan menjadi orangtua. Dalam film ini pun tentu terdapat pesan moral yang sangat penting bagi penontonnya terutama pada kaum remaja atau generasi muda yang merupakan penerus bangsa dan masa depan bangsa Indonesia. Generasi muda yang memiliki peran sebagai *agent of change* atau agen perubahan yang dapat membangun kesadaran kepada masyarakat awam akan pentingnya membangun bangsa baik di bidang ekonomi, politik, sosial, maupun kebudayaan.

Film “Dua Garis Biru” ini berakhir dengan *ending* yang sedih yaitu Bima dan Dara yang harus berpisah lantaran harus menjalani kehidupan masing-masing. Namun menurut penulis pribadi, film ini harus berakhir dengan *ending* yang sedih karena akan menjadi pelajaran kepada penontonnya bahwa apa yang dilakukan Bima dan Dara adalah perbuatan

yang salah. Tentu jika film ini berakhir dengan *ending* yang bahagia justru akan membenarkan perbuatan yang mereka lakukan. Namun dibalik perbuatan buruk yang mereka lakukan yang ditampilkan di awal-awal film. Masih begitu banyak hal dan kejadian yang dipelajari oleh Bima dan Dara mengenai permasalahan kehidupan mereka berikutnya dan juga dampaknya bagi orang-orang disekitar mereka. Begitu juga dengan penonton yang menyaksikan film ini, banyak pelajaran dan pesan moral yang dapat diambil terutama bagi remaja atau generasi muda. Film Dua Garis Biru ini bukanlah film yang hanya berperan sebagai media hiburan saja, melainkan merupakan film yang mengandung banyak edukasi kepada penontonya terutama para remaja dan generasi muda agar berhati-hati dan berpikir ulang dalam melakukan sebuah perbuatan yang tidak pantas.

Film Dua Garis Biru sarat akan informasi dan pesan-pesan penting didalamnya. Namun, memaknai film ini dengan sembarangan justru akan semakin menjerumuskan para penonton tersebut. Tentunya untuk memahami pesan-pesan positif dalam film ini diperlukan analisis ketika selesai menonton film ini, Untuk itu penulis melakukan penelitian dengan film ini dengan judul penelitian "*Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Pada Film Dua Garis Biru)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah antara lain:

1. Apa-apa saja bentuk pesan moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru?
2. Bagaimana pesan moral yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui bentuk pesan moral dalam film Dua Garis Biru
2. Memahami makna pesan moral dalam film Dua Garis Biru

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penulis berharap dari hasil penelitian ini diperoleh pengetahuan mengenai seberapa jauh penerapan berbagai teori ilmu komunikasi terkhusus tentang analisis semiotika yang diutarakan banyak ahli pada fakta sebenarnya di masyarakat (lapangan). Penulis juga berharap dari penelitian ini, ilmu komunikasi dapat berkembang dan juga perkembangan dalam analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan penjelasan serta deskripsi dalam memahami berbagai makna yang terdapat dalam suatu film melalui analisis semiotika, juga dapat menambah wawasan atau ilmu dalam dunia *broadcasting* ataupun perfilman terutama di Indonesia serta teknik sinematografi dalam suatu film, serta sebagai syarat lulus dari jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan membuat skripsi sendiri.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Umum Tentang Film

1. Pengertian Film

Film dikenal juga dengan sebutan *movie*, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, yang merupakan rentetan gambar diam, yang apabila ditampilkan pada layar dapat menghasilkan ilusi gambar yang gerak sehingga ketika menonton kita akan melihat gerakan yang terus berlanjut antar berbagai macam objek secara berturut dan juga cepat. Film yang dibuat merupakan gabungan industri dan juga seni didalamnya. Film dapat dibuat dengan berbagai macam teknik, ada yang dibuat dengan merekam langsung akting atau adegan sungguhan dengan kamera film, ada juga dengan memotret banyak gambar atau model “miniatur” yang disusun berurutan menggunakan teknik animasi tradisional’ dengan CGI (*Computer-Generated Imagery*) dan animasi komputer, atau dengan campuran kombinasi beberapa teknik yang ada dan efek visual lainnya (wikipedia tentang film).

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa yang dinikmati dengan cara dipandang dan didengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita *seluloid*, pita video, piringan video atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya (Dependikbud, 1997:569).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita

dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan. (Sumarno, 1996:10). Film juga selalu memuat potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian diproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2006, p. 127).

2. Genre Film

Genre adalah istilah yang digunakan dalam menyebutkan berbagai jenis film. Film yang dibuat bisa berupa fiksi atau imajinatif maupun berdasarkan kisah sebenarnya (nyatal) ataupun campuran kolaborasi keduanya. Meskipun banyak sekali film yang tayang setiap tahunnya namun hanya beberapa film saja yang menggunakan satu genre per filmnya, kebanyakan sebuah film menggabungkan dua genre atau lebih.

Seiring dengan berkembangnya zaman dalam perkembangan dunia perfilman, genre dalam film juga terdapat mengalami sedikit perubahan. Akan tetapi, tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukan film. Sampai saat ini film diklasifikasi menjadi lima jenis, yaitu drama, komedi, laga, horror, dan musikal (Imanjaya, 2004, p. 104).

Adapun penjelasan genre film tersebut dan genre lainnya yang sudah banyak bermunculan dan pernah tayang di bioskop antara lain sebagai berikut:

1. Komedi

Adalah genre film yang menggambarkan cerita tentang kekonyolan, kebodohan, ataupun kelucuan pemain/tokoh dengan tujuan agar penonton lebih terhibur dan tidak mudah bosan

sehingga penonton akan lebih banyak tertawa ketika menonton, film yang mengandung genre komedi terkesan tidak kaku, hampa ataupun hambar karena mengandung unsur kejenakaan. Contoh film dengan genre ini antara lain Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 2, Preman Pensiun, *My Stupid Boss 2*, Cek Toko Sebelah, Susah Sinyal, sementara pada luar negeri ada *Home Alone*, *Mr. Bean's Holiday*, dan banyak yang lainnya.

2. Drama

Adalah genre film yang mempresentasikan kenyataan (realita) pada sekitar hidup manusia. Drama cenderung menciptakan suasana yang penonton menjadi terharu sedih hingga dapat meneteskan air mata jika penonton menghayati film dengan serius. Film ini cenderung serius karena lebih menyesuaikan dengan keadaan sebenarnya pada kehidupan manusia. Dalam genre drama ini biasanya akan mengikuti alur dasar film dimana tokoh utama dan atau tokoh lainnya harus menyelesaikan sebuah permasalahan maupun rintangan yang dihadapi demi terwujudnya apa yang mereka inginkan dan impikan. Contoh filmnya ada *Imperfect*, *Mantan Manten*, *Susi Susanti–Love All*, *Keluarga Cemara*, dan *Dua Garis Biru* sementara pada film luar negeri ada *The Age of Adaline*, *Rush*, *A Walk to Remember*, dan *50 First Dates*.

3. Horror

Adalah film yang menggambarkan mistis, mitos-mitos buruk yang berkembang di masyarakat, *urban legend*, ataupun supranatural dengan menonjolkan alam gaib atau pun tokoh jahat berupa makhluk halus, di Indonesia film ini biasanya menampilkan makhluk halus khas indonesia seperti kuntilanak, pocong, tuyul, genderuwo, dan lainnya. Sedangkan pada film luar negeri menampilkan makhluk halus seperti vampire, iblis, dan lainnya. Film ini menggunakan ketakutan penontonnya untuk menarik perhatian, film ini dapat membuat jantung penontonnya berdetak

kencang, tegang, bahkan sampai berteriak ketakutan. Film jenis ini akan menampilkan pencahayaan yang lebih gelap dan latar yang cenderung sepi dari banyak orang untuk menambah sensasi lebih menyeramkan. Contoh film ini antara lain *Pengabdian Setan*, *Danur: I Can See Ghost*, *Suzzanna: Bernapas Dalam Kubur*, *Ratu Ilmu Hitam*, *Kafir: Bersekutu Dengan Setan*, *Makmum*, *The Conjuring*, *Insidious*, *The Nun*, *Annabelle Comes Home*, dan lain-lain.

4. Musikal

Adalah film dengan penuh nuansa musik, film jenis ini hampir menyerupai dengan drama, namun dalam film beberapa *scene*/adegan para pemain/tokoh akan bernyanyi juga berdansa, kadang juga dialog tokoh akan dibawakan menggunakan musik. Contoh film ini ada *The Greatest Snowman*, *Beauty and The Beast*, *La La Land*, *Petualangan Sherina*, *Love is U*, *Doremi & You*, *Naura & Genk Juara* dan lain-lain.

5. Laga/Aksi

Adalah jenis film dengan menampilkan efek dan adegan yang mencengangkan seperti adegan perkelahian yang sengit, kejar-kejaran dengan menggunakan mobil dan motor, ataupun tembakan-tembakan yang biasanya melibatkan *stuntman* (pemeran pengganti) yang lebih ahli demi keamanan pemain film karena adegan yang dilakukan termasuk berbahaya. Genre ini tidak heran akan menampilkan perang ataupun kriminal karena menceritakan tokoh utama yang baik akan memerangi dan membasmi kejahatan. Alur dalam film ini biasanya sederhana namun demi menarik penonton film ini akan memunculkan aksi laga yang lebih memukau, sehingga zaman sekarang ini terutama pada film luar negeri akan menggunakan CGI atau teknik komputer demi sebuah film yang menarik. Contohnya pada film *Avengers* buatan Marvel dimana tokoh superhero dengan kekuatan yang luar biasa ditampilkan dengan teknik komputer yang baik dan melawan para makhluk

asing luar angkasa yang ingin menghancurkan bumi. Film ini sukses karena berhasil ditonton banyak penikmat film dan meraih pendapatan yang sangat besar. Contoh film ini di Indonesia sendiri ada *The Raid Redemption*, *Headshot*, *The Night Comes for Us*, *Gundala*, *Merantau*, *Serigala Terakhir*, *3: Alif, Lam, Mim*, sedangkan pada luar negeri ada *Avengers: Endgame*, *Extraction*, *Logan*, *The Dark Knight*, *The Hobbit: An Unexpected Journey*, *Captain America: The First Avengers*, *Wonder Woman*, *The Fate of the Furious 8* dan masih banyak lainnya.

6. Animasi

Adalah genre film berupa film kartun dengan karakter-karakter tokoh yang juga kartun tentunya. Biasanya proses pembuatan film ini akan digambar terlebih dahulu, baik digambar langsung oleh tangan maupun melalui aplikasi komputer. Proses pembuatan film animasi biasanya menghabiskan biaya yang cukup besar. Contoh film animasi terkenal yaitu *Finding Nemo*, *Cars*, *The Incredibles*, *Toy Story*, *Up* dan masih banyak yang lainnya.

7. Romantis

Adalah genre film yang biasanya tentang kisah cinta antar dua orang yang masing-masing berbeda kehidupannya. Biasanya kisah percintaan mereka dalam genre film ini akan diisi dengan banyak cobaan dan rintangan dalam. Namun, film dengan genre ini biasanya berakhir dengan bahagia. Contoh genre film ini di Indonesia sendiri antara lain *Dilan 1990*, *Dilan 1991*, *Habibie & Ainun*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Teman Tapi Menikah*, *Dua Garis Biru*, *Milea: Suara dari Dilan*, sedangkan film luar negeri antara lain ada *Titanic*, *The Twilight Saga*, *Five Feet Apart*, *The Aftermath*, dan lain-lain.

8. Thriller

Adalah genre film dengan tema menakutkan dan menyeramkan, biasanya berbau misteri, kejadian janggal atau aneh,

dan kriminal yang harus dituntaskan. Film genre ini berbeda dengan horror karena tema ceritanya yang lebih realistis, seperti kasus pembunuhan, gangguan kejiwaan/psikopat, mata-mata, atau bahkan teori konspirasi. Film jenis ini memiliki plot yang lebih menarik dan lebih cerdas sehingga benar-benar membuat penonton penasaran. Film dengan genre ini biasanya banyak menampilkan adegan sadis sehingga membuat penonton lebih tegang dan terpacu adrenalinnya. Contoh filmnya antara lain *Perempuan Tanah Jahanam* asal Indonesia, *It Chapter Two*, *John Wick: Chapter 3-Parabellum*, *Jigsaw*, dan masih banyak yang lainnya.

9. Dokumenter

Adalah film yang mengisahkan kehidupan nyata seseorang atau banyak orang atau suatu fenomena tertentu yang kejadiannya benar adanya di kehidupan sebenarnya. Biasanya film jenis ini memiliki plot yang serius dan membuat emosi penonton yang kuat. Contoh film ini di Indonesia ada *Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI*, *The Act of Killing/Jagal*, *Sexy Killers*, *Negeri Dibawah Kabut*, dan *Catatan Terakhir* dari Nusakambangan, sementara di luar negeri ada *Blackfish*, *Our Planet*, *Diego Maradona*, *Searching for Sugarman*.

10. Gore

Adalah genre film dengan banyak menampilkan aksi-aksi brutal atau perbuatan sadis yang biasanya banyak memperlihatkan darah dan sebagainya. Contohnya ada film *Rumah Dara*, *Pintu Terlarang*, *Modus Anomali*, *Killers*, *Sebelum Iblis Menjemput*, *Final Destination*, dan lain-lain.

11. Suspense

Adalah film yang membuat penontonnya akan tetap di kursinya karena menarik dan membuat penonton kebingungan karena alur yang sulit ditebak. Film ini biasanya memiliki lebih dari satu plot yang dapat membingungkan penonton, contoh film

nya ada *se7en*, *Gone Girl*, *Searching*, *Inception*, *A Quite Place*, *Shutter Island*, dan lain lain.

12. Fantasi

Adalah film yang melibatkan hal-hal yang tidak masuk akal, mustahil, atau di luar nalar yang tidak bisa dilakukan manusia sungguhan. Film ini biasanya menampilkan adegan sihir, sulap, magis dan semacamnya. Contoh film ini ada *Maleficent*, *The Hobbit: An Unexpected Journey*, *The Lord of The Rings: The Fellowship of the Ring*, *Clash of the Titans*, *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch, and the Wardrobe*, *Doctor Strange*, *Harry Potter Series*, *Thor* dan masih banyak film lainnya.

13. Fiksi Sains (*Sci-Fi*)

Adalah film dengan latar dan tema masa depan atau bisa juga menampilkan tema luar angkasa. Film ini bercerita tentang dunia fiksi imajinatif tentang makhluk luar angkasa seperti monster atau alien, ataupun hal-hal berbau tekonologi canggih seperti robot. Contoh film ini ada *The Transformers*, *Annihilation*, *District 9*, *Prometheus*, *WALL-E*, *Interstellar*, *Pacific Rim: Uprising*, *Jurassic World: Fallen Kingdom*, *Maze Runner: The Death Cure*, *Rampage*, *Solo: A Star Wars Story*, *Avengers: Infinity War* dan masih banyak yang lainnya.

14. Tragedi

Adalah film yang mirip dengan drama namun ceritanya cenderung tentang orang yang sedang menghadapi masalah ataupun sebuah insiden/bencana. Contohnya, seperti tentang suami istri yang bercerai dan masing-masing harus membuktikan ke pengadilan bahwa mereka adalah yang terbaik untuk mengasuh anak mereka. Emosi (perasaan) adalah bagian terbesar dari film ini dan penonton bahkan bisa sampai terharu ataupun menangis. Contoh film ada *Di Balik 98*, *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar*, *Titanic*, *A Night To Remember*, *Everest*, *The Impossible*.

15. *Noir*

Adalah film drama bertema detektif yang muncul era 1940-an biasanya tentang penuntasan kekerasan, pembunuhan, dan kriminal lainnya. Contoh film jenis ini ada *Memento*, *They Live by Night*, *Kiss Me Deadly*, *Blood Simple*, *The Third Man*, *Out of The Past*, *Double Indemnity*, *Touch of Evil*, *Chinatown*, *Lift to the Scaffold*, *The Big Sleep*.

16. *Western*

Adalah film bertema koboi pada Negara Barat biasanya Amerika sekitar yang muncul sekitar tahun 1800-an. Genre ini juga banyak menampilkan keterlibatan suku asli penduduk Amerika yaitu suku Indian. Contoh film ini ada *Desperado*, *The Mask of Zorro*, *Cowboys & Aliens*, *The Last Stand*, *Once Upon a Time in the West*, *True Grit*, *Django Unchained*, *The Lone Ranger*, *The Hateful Eight*, *Brimstone*, *Sweet Country*, *Hostiles*.

17. Persahabatan

Adalah film yang biasanya melibatkan dua orang tokoh atau lebih yang biasanya menceritakan tokoh tersebut ingin mewujudkan impian dan mengatasi masalah bersama sahabatnya, film ini juga kadang dicampur dengan komedi, tetapi juga diberi aspek drama dan melibatkan emosi, seperti persahabatan yang mulai renggang dan memanas dan sebagainya. Contoh film ini ada *5 Cm*, *Laskar Pelangi*, *Refrain*, *Negeri 5 Menara*, *Negeri Van Oranje*, *The Breakfast Club*, *3 Idiot*, *What If*, *The Great Gatsby*, *The Hangover*.

18. Keluarga

Adalah film bertema keluarga yang tentunya dibuat untuk semua keluarga. Genre ini biasanya dibuat untuk anak-anak, dan juga menghibur untuk kalangan dewasa. Salah satu produksi film terkenal tentang film keluarganya adalah Disney. Contoh film ini ada *Keluarga Cemara*, *Sabtu Bersama Bapak*, *Cek Toko Sebelah*,

Joshua Oh Joshua, Orang Kaya Baru, Hoax, Susah Sinyal, Surat Kecil Untuk Tuhan, *Home Alone*, *Jumanji*, *Alvin and the Chipmunks*, *Night at the Museum*, *The Incredible*, *Mary Poppins*.

19. Petualangan

Adalah film bertema petualangan yang biasanya menceritakan tokoh utama yang melakukan perjalanan untuk menyelamatkan dunia ataupun orang terdekatnya. Biasanya dipenuhi aksi dalam adegan nya. Tokoh utama harus menghadapi berbagai rintangan ataupun mengalahkan musuh utama di akhir film demi menyelamatkan dunia. Contoh film ini ada *The Fellowship of the Ring*, *The Incredible Journey*, *Invisible Sue*, *Maleficent: Mistress of Evil*, *Rim of the World*, *Dora and Lost City of Gold*, *Last Sunrise*, *Into the Wild*, *Apocalypto*, *I am legend*, *Wild*, *Everest*, *World War Z*, *Fury*, *Avengers: Endgame*, *Frozen 2*.

3. Teknik Pengambilan Gambar dalam Film

a. Sinematografi

Berikut ini adalah salah satu aspek framing yang terdapat dalam sinematografi, yakni jarak kamera terhadap obyek atau *type of shot* (Pratista, 2008, pp. 104-106), yaitu:

1. *Extreme long shot*, adalah jarak kamera yang paling jauh dari objeknya sehingga gambar tampak lebih luas. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas berupa pemandangan alam, lingkungan perumahan dan sebagainya.
2. *Long shot*, adalah teknik dengan memperlihatkan tubuh fisik manusia yang tampak jelas keseluruhan dari atas kepala sampai kaki.
3. *Medium long shot*, adalah teknik dimanamemplihatkan tubuh manusia lebih dekat dan tidak keseluruhan yakni terlihat dari kepala sampai lutut.

4. *Medium shot*, adalah teknik dimana jarak ini memperlihatkan tubuh manusia lebih dekat lagi yakni dari kepala sampai pinggang.
5. *Medium close-up*, yaitu teknik dimana memperlihatkan tubuh manusia lebih sempit yakni kepala sampai dada. Adegan percakapan/ dialog dalam film biasanya menggunakan teknik ini.
6. *Close-up*, adalah teknik dimana menampilkan objek secara detail dan lebih dekat umumnya memperlihatkan ekspresi wajah, gerak tangan, atau sebuah obyek kecil lainnya.
7. *Extreme close-up*, teknik ini dapat memperlihatkan objek lebih detail lagi karena jarak kamea yang dekat pada objek seperti menampilkan adegan nangis dimana mata akan disorot kamera sedang mengeluarkan air mata, dan bagian dari wajah lainnya seperti telinga atau hidung, atau bisa juga menampilkan bagian dari sebuah obyek benda secara spesifik.

B. Tinjauan Umum Tentang Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996: 64), (Sobur, 2004: 15). Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1998: 179; Kurniawan, 2001: 53; Sobur, 2004: 15).

Studi tentang tanda, atau lebih dikenal semiotik ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli linguistik Ferdinand de Saussure di Swiss dan Charles Peirce di Amerika. Mereka menamakan teori-teori yang mereka

hasilkan dengan sebutan “*semiology*” dan “*semiotics*” kata yang berakar dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang berarti tanda.

Semiotik mempelajari studi tentang bahasa dan bagaimana bahasa menjadi pengaruh dominan yang membentuk persepsi manusia dan pikiran manusia tentang dunia. Semiotik juga merupakan alat untuk menganalisis gambar-gambar (*images*) yang luar biasa. Meskipun, terminologi-terminologi (*signifier, signified, paradigm, syntagm, synchronic, diachronic*, dan sebagainya) mungkin awalnya terlihat membingungkan, semiotik adalah disiplin yang penting dalam studi tentang bahasa media (Ida, 2014: 75-76).

Premis-premis Ferdinand Saussure tentang tanda pertama kali dapat dibaca dari kumpulan kuliah yang dituliskan oleh muridnya dalam sebuah buku yang berjudul ‘*Course in General Linguistic*’ (1916). Saussure menjelaskan bagaimana tanda-tanda dibentuk, tidak saja tanda-tanda formal, tetapi juga sistem komunikasi. Bagi Saussure, bahasa adalah sistem fundamental yang digunakan oleh manusia.

Pendekatan Saussure mendefinisikan tanda secara struktural. Tanda atau *sign* adalah unit dasar dari bahasa (Rose, 2001: 74). Tanda terdiri dari dua bagian yang hanya bisa dibedakan pada level analitik. Saussure menyatakan bahwa tanda adalah hasil dari gabungan antara *signifier* (bagian pertama) dan *signified* (bagian kedua) (Lacey, 1998: 57). *Signifier* adalah persepsi terhadap bentuk fisik tanda, yang bisa terdiri dari material, akustik, visual atau selera (*taste*). Sedangkan *signified* adalah konsep mental yang kita pelajari dengan mengasosiasikannya dengan objek.

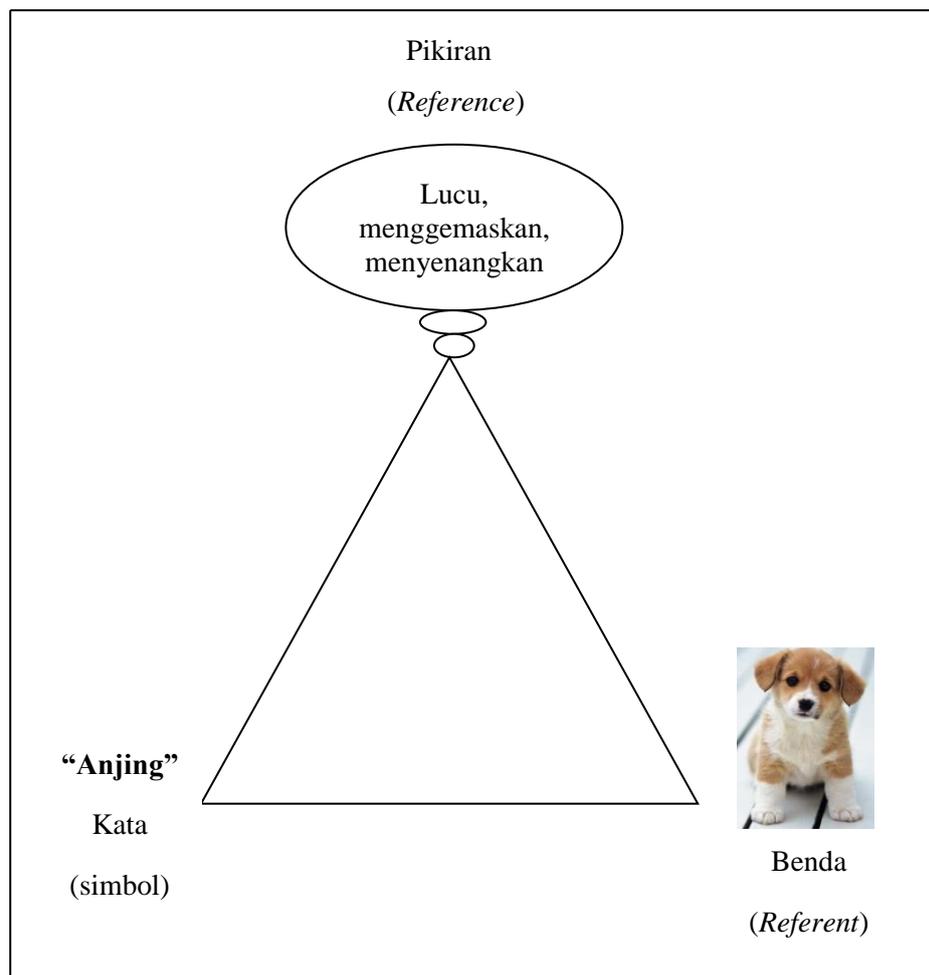
Teori modern pertama yang membahas tanda dikemukakan oleh ahli filsafat dari abad kesembilan belas yaitu Charles Saunders Peirce yang dianggap sebagai pendiri semiotika modern. Ia mendefinisikan semiotika sebagai suatu hubungan antara tanda (simbol), objek, dan makna. Tanda mewakili objek (*referent*) yang ada di dalam pikiran orang yang menginterpretasikannya (*interpreter*). Peirce menyatakan bahwa

representasi dari suatu objek disebut dengan *interpretant*. *Interpretant* adalah sebuah konsep mental yang dimiliki pengguna tanda, baik pengguna berperan sebagai pembicara maupun pendengar, penulis maupun pembaca, pelukis maupun pemirsa (Fiske, 2016: 47).

Misalnya, ketika kita mendengar kata “anjing” maka pikiran kita akan mengasosiasikan kata itu dengan hewan tertentu. Kata “anjing” itu sendiri bukanlah binatang, namun asosiasi yang kita buatlah (*interpretant*) yang menghubungkan keduanya. Ketiga elemen tersebut yaitu:

1. Tanda, yaitu kata “anjing” yang terdiri atas sejumlah huruf, atau singkatnya kata “anjing” adalah wakil dari tanda.
2. Referen (*referent*), yaitu objek yang tergambarkan oleh kata “anjing” yang terbentuk dalam pikiran kita yaitu hewan berkaki empat.
3. Makna, yaitu hasil gabungan tanda dan referen yang terbentuk dalam pikiran. Makna anjing bagi mereka yang menyukai anjing adalah hewan yang lucu dan menyenangkan. Bandingkan dengan makna anjing bagi orang yang trauma karena pernah digigit anjing.

Tanda dan referen harus saling bekerja sama agar suatu tanda dapat berfungsi. Hubungan ketiga bagian ini dijelaskan dalam model yang dibuat oleh C.K. Ogden dan L.A. Richard pada gambar dibawah ini.



Gambar 1 Segitiga Makna (*Meaning Triangle*) dari *The Meaning of Meaning* oleh C.K. Ogden dan L.A. Richards dalam Griffin (2003), *A First look of Communication Theories*, McGraw Hill, hlm. 27.

Ogden dan Richards adalah peneliti ranah ini yang berasal dari Inggris dan berkorespondensi secara reguler dengan Pierce. Mereka membuat model segitiga pemaknaan yang sangat mirip. Referensi mereka berhubungan sangat dekat dengan obyek Pierce, referensi pada *interpretant* Pierce, dan simbol mereka kepada tanda Pierce. Dalam model mereka, *referent* dan *reference* berhubungan secara langsung; demikian juga simbol dan *reference*. Namun hubungan antara simbol dan *referent* terjadi secara tidak langsung (Fiske, 2016: 47).

Lain halnya dengan semiotik Saussure, Charles Sanders Pierce mengembangkan semiotik di Amerika dengan menawarkan perangkat semiotik dengan tiga perangkat, yakni: *icons* (ikon), *indexes* (indeks), dan *symbols* (simbol).

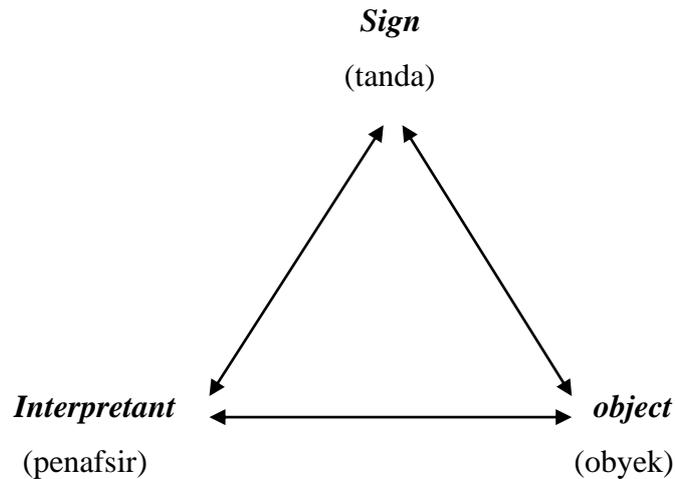
Icons	Indexes	Symbols	
Penandaan:	Obyek/karakter	Sebab-Akibat	Konvensi
Contoh:	Foto	Api-Asap	Bahaya
Proses:	dapat dilihat	dapat digambarkan	Harus dipelajari

Gambar 2 Trikotomi Pierce (Berger, 1998: 5)

Trikotomi milik Pierce ini lebih mudah digunakan untuk memberikan makna terhadap gambar atau foto atau objek visual dengan perspektif yang dimiliki oleh peneliti semiotik. (Ida, 2014: 81).

Pierce (1931-1958) serta Ogden dan Richards (1923) memiliki model yang sama mengenai bagaimana tanda ditandai. Keduanya mengidentifikasi sebuah hubungan segi tiga antara tanda, pengguna, dan realitas eksternal sebagai suatu model yang dibutuhkan untuk mempelajari makna. Pierce, yang dianggap sebagai pendiri semiotika mazhab Amerika, menjelaskan model yang dia buat dengan cara berikut:

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menyapa seseorang, menciptakan tanda yang ekuivalen dalam pikiran, atau bisa juga tanda yang lebih berkembang. Tanda yang saya ciptakan saya sebut sebagai *intepretant* dari tanda pertama. Tanda mewakili sesuatu, *objeknya*.



Gambar 3: Model Semiotik Pierce

Ketiga istilah Pierce tersebut dapat dimodelkan seperti pada gambar di atas. Panah bermata dua menegaskan bahwa setiap istilah hanya bisa dipahami sepanjang berhubungan dengan yang lain. *Tanda* merujuk pada sesuatu di luar dirinya –obyek, dan dipahami oleh seseorang: yaitu, tanda tersebut berefek pada pikiran pengguna –*interpretant*. Kita harus menyadari bahwa *interpretant* bukanlah pengguna tanda, melainkan apa yang disebut oleh Pierce sebagai “efek signifikan yang layak”: yaitu, sebuah konsep mental yang diproduksi oleh tanda dan pengalaman pengguna mengenai objek tersebut (Fiske, 2016: 46-47).

2. Semiotika Roland Barthes

Salah satu pengikut Saussure, Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus Barthes lebih tertuju pada gagasan signifikasi dua tahap. Roland Barthes menggunakan istilah (Birowo, 2004, p. 25).

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai atlantik di sebelah barat daya Prancis. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang

menarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan istilah “*order of signification*” (Kriyantono, 2006, p. 268).

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama (Cobley & Jansz, 1999: 51).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengetahuan secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling esktrm melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap

berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 1999: 22).

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman, 2001: 28). Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris, misalnya ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tidak ada satupun pohon teh yang ditanam), bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasional, dan lain-lain. Artinya, dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut. Apa yang menjadi alasan atau pertimbangan Barthes menempatkan ideologi dengan mitos? Ia menempatkan ideologi dengan mitos karena, baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara motivasi (Budiman, 2001: 28).

C. Penelitian Terdahulu

Setelah mencari beberapa penelitian terdahulu, maka ditemukan skripsi yang sesuai dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa uraian penelitian terdahulu, yaitu:

Nama Peneliti	Arizqa Rahmawati
Tahun Penelitian	2018
Judul Penelitian	Ketidakadilan Gender dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Menurut Roland Barthes)
Metode Penelitian	Kualitatif
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui konsep gender terkait marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan dalam film kartini serta peran gender dalam film kartini
Persamaan Penelitian	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes
Perbedaan Penelitian	<p>Perbedaan penelitian ini membicarakan ketidakadilan gender dalam film Kartini dan menggunakan model penelitian Signifikan dua tahap Roland Barthes yang mengamati makna tanda yang digunakan dalam film Kartini meliputi elemen visual dan audio dan hanya menggunakan denotasi dan konotasi.</p> <p>Sedangkan penelitian saya ini membicarakan pesan moral terhadap film Dua Garis Biru dan memfokuskan beberapa adegan (<i>scene</i>) dalam film dan mencatat dialog, latar, musik, yang terjadi dalam adegan dan kemudian akan dianalisis data menggunakan teknik analisis ssemiotika Roland Barthes yang mengembangkan semiotik menjadi 2 tingkatan penandaan yaitu denotasi, konotasi, dan juga menggunakan mitos dalam analisis</p>
Hasil Penelitian	Pertama, terdapat 13 <i>scene</i> dalam film Kartini yang terdapat konsep gender dalam adegannya. Konsep gender tersebut meliputi tiga <i>scene</i> yang merupakan

	<p>marginalisasi atau kemiskinan perempuan, dua <i>scene</i> yang termasuk subordinasi atau anggapan bahwa perempuan itu irrasional, tiga termasuk dalam stereotip atau pelebelan, lima termasuk dalam kekerasan.</p> <p>Kedua, Penyampaian adanya ketidakadilan gender dalam film Kartini yaitu dengan cara menggunakan tahap denotasi dan tahap konotasi. Tahap denotasi adalah makna harfiah atau sesuai apa yang terjadi dalam adegan. Tahap konotasi adalah makna yang digunakan untuk menyikapi makna yang tersembunyi yang terdapat pada adegan ketidakadilan gender dalam film Kartini hingga akhirnya membedah sebuah pemikiran yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negatif.</p>
--	--

Nama Peneliti	Siti Sopianah
Tahun Penelitian	2010
Judul Penelitian	Analisis Semiotik Terhadap Iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan 1430H di Televisi
Metode penelitian	Kualitatif
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam iklan susu bendera edisi ramadhan 1430H ditelevisi serta pesan yang disampaikan dalam iklan ini
Persamaan Penelitian	Peneliti menggunakan analisis semiotik menurut Roland Barthes.
Perbedaan Penelitian	Perbedaannya yaitu penelitian ini menganalisis pada objek iklan yang ada di televisi.

	<p>Sedangkan penelitian saya ini menggunakan objek film drama remaja yang berjudul Dua Garis Biru, penelitian saya ini bertujuan mencari pesan moral dalam film ini</p>
<p>Hasil Penelitian</p>	<p>Dari hasil temuan penelitian dan pembahasan kesimpulan yang diperoleh dari keempat <i>scene</i> dalam iklan susu kental manis bendera edisi Ramadhan yang bertemakan saling menguatkan saat Ramadhan yang ditayangkan pada bulan suci Ramadhan tahun 2009, adalah sebagai berikut:</p> <p>Makna-makna konotasi yang ditemukan pada keempat <i>scene</i> iklan susu bendera edisi Ramadhan yang diteliti yaitu bagaimana tergambarkan bahwa dengan meminum susu kental manis bendera saat sahur dan berbuka puasa dapat memberikan nutrisi yang cukup untuk menjalankan ibadah puasa seharian penuh. Dengan menggambarkan kedua kakak beradik yang masih sekolah dasar dapat menjalankan ibadah puasa dengan baik berkat meminum susu kental manis bendera. Di mana di jelaskan bahwa susu kental manis bendera memenuhi nutrisi yang cukup selama menjalankan ibadah puasa.</p> <p>Dari analisis data mitos penelitian ke empat <i>scene</i> iklan susu bendera edisi Ramadhan di televisi dapat disimpulkan bahwa pesan yang terkandung dalam cerita tersebut yaitu: hal-hal yang dapat membatalkan puasa yang diantaranya; menangis, makan angin dan buang angin dalam air yang diceritakan dalam iklan ini. Sebagaimana kita ketahui di masyarakat bahwa menangis dapat membatalkan ibadah puasa yang sesungguhnya adalah mitos.</p>

	<p>Sedangkan untuk <i>scene</i> kedua yaitu menceritakan tentang makan angin adalah batal, lagi-lagi hal itu adalah mitos karena tidak ada dalil yang menyatakan bahwa makan angin dapat membatalkan ibadah puasa. Sedangkan untuk <i>scene</i> ketiga yang menceritakan mengenai buang angin dalam air adalah batal adalah mitos.</p> <p>Pesan yang Terkandung dalam Iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan 1430 H di Televisi</p> <p>Pada <i>scene</i> pertama tergambarkan bahwa pesan yang ingin disampaikan yaitu keluarga kecil yang diceritakan dalam iklan ini sedang melakukan sahur dan mereka meminum susu bendera dengan terlihatnya satu kaleng susu bendera di atas meja.</p> <p>Pada <i>scene</i> kedua, pesan yang ingin ditampilkan dalam iklan ini yaitu bahwa berkat meminum susu bendera saat sahur kedua kakak beradik ini terlihat masih semangat saat mengendarai sepeda mereka ketika pulang sekolah dan kuat dalam menjalankan ibadah puasa walaupun hari sudah siang.</p> <p>Pada <i>scene</i> ketiga, pesan yang terlihat yaitu kakak dan adik yang tetap semangat dan kuat dalam menjalankan aktivitas mereka walaupun sedang menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Hal ini berkat asupan gizi yang seimbang yang terkandung pada susu kental manis bendera yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi mereka saat menjalankan ibadah puasa.</p> <p>Pada <i>scene</i> keempat, pesan yang terlihat yaitu bahwa pada saat berbuka puasa keluarga kecil susu bendera sebagai asupan gizi dan memenuhi nutrisi setelah seharian berpuasa. Juga tergambarkan</p>
--	---

	<p>bahwa bagaimana seorang adik yang menghormati dan menghargai setiap perhatian dan nasehat kakaknya dengan memberikan segelas susu bendera sebagai ucapan terimakasih. Dan Ibu yang terlihat bijaksana tetap mengingatkan apa yang seharusnya dilakukan kakak kepada adiknya.</p>
--	---

Nama Peneliti	Dinda Resti Masrifatul Fitroh
Tahun Penelitian	2019
Judul Penelitian	Pesan Moral dalam Lirik Lagu Beyond The Scene (BTS) (Studi Analisis Semiotik Roland Barthes dalam Album <i>Love yourself: Tear</i>)
Metode Penelitian	Kualitatif
Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan moral yang terdapat dalam lirik lagu pada Album BTS <i>Love Yourself: Tear</i>
Persamaan Penelitian	Peneliti menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes dan sama-sama mencari pesan moral pada objek penelitian.
Perbedaan penelitian	<p>Pada penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian berupa lirik lagu dari Beyond The Scene (BTS) yang mengambil pesan moral dalam lirik lagu pada album musik BTS <i>Love yourself:Tear</i>.</p> <p>Sedangkan pada penelitian saya ini menggunakan objek penelitian berupa film drama remaja yang berjudul Dua Garis Biru, penelitian saya ini mencari pesan moral melalui adegan-adegan (<i>scene</i>) dalam film.</p>
Hasil Penelitian	Pesan moral yang dapat diambil dari album <i>Love</i>

	<p><i>Yourself: Tear</i> ini adalah pesan untuk mencintai diri sendiri apa adanya karena jika kita tidak mencintai diri sendiri akan muncul kesedihan, sama halnya dengan tema album <i>Love Yourself: Tear</i>.</p> <p>Makna dari pesan moral <i>Love Yourself</i> atau mencintai diri sendiri ini adalah menjadi diri sendiri, tidak malu untuk tampil sebagai pribadinya sendiri sehingga tidak memaksa diri untuk melakukan hal yang mengharuskan diri sendiri untuk tampil sebagai orang lain.</p>
--	---

D. Defenisi Konseptual

Defenisi konseptual adalah bagaimana kita menjelaskan suatu pengertian, ataupun konsep mengenai apa yang sudah dirangkum dalam skripsi ini dengan berdasarkan pemikiran dan pengetahuan sendiri.

1. Pesan Moral

Pesan moral terbagi dari dua kata, yakni kata pesan yang berarti informasi, permintaan, amanat, nasehat ataupun perintah yang disampaikan orang lain. Pesan adalah sesuatu yang kita peroleh dari orang lain (komunikator) yang biasanya disampaikan secara langsung melalui bahasa baik berupa kata-kata, dengan berbicara tatap muka seperti percakapan biasa, diskusi, wawancara, pidato, ceramah, orasi dan sebagainya. Dan pesan juga dapat disampaikan melalui tulisan atau media cetak seperti surat, majalah, koran, puisi, poster, komik dan sebagainya. Namun, pesan juga bisa disampaikan secara non verbal ataupun disampaikan secara tidak langsung, dan tidak melalui bahasa atau kata-kata yakni melalui gestur atau gerak tubuh, maupun isyarat seperti anggukan dan gelengan kepala, kedipan mata, acungan jempol, ataupun senyuman. Pesan sendiri juga bisa disampaikan melalui media seni seperti

musik, patung, ataupun lukisan dan bisa juga disampaikan melalui media elektronik seperti *smartphone*, televisi, komputer, ataupun film yang jangkauan komunikasinya lebih luas.

Dan kata moral yang berarti suatu kebiasaan, seperti kebiasaan yang baik ataupun buruk. Moral dapat menentukan baik-buruknya sifat dan tingkah laku seseorang. Baik-buruknya suatu tindakan bisa dinilai berdasarkan ajaran agama, maupun nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dengan kata lain, pesan moral adalah suatu informasi ataupun nasihat yang berisikan ajaran bagaimana menjadi pribadi manusia yang baik sesuai ajaran agama dan keluarga, maupun harapan masyarakat, bangsa dan negara sehingga menjadi manusia yang lebih baik. Nasihat ataupun ajaran mengenai moral biasanya disampaikan oleh orang yang dihormati seperti orang tua, tokoh agama, guru, tokoh masyarakat, tokoh politik serta orang-orang bijak.

Pesan moral hanyalah berupa hal-hal atau ajaran-ajaran yang baik yaitu sesuatu yang harus dilaksanakan seseorang ataupun banyak orang serta hal-hal yang buruk yang seharusnya ditinggalkan. Dengan adanya pesan moral, manusia dapat menjadi pribadi yang berguna dan disenangi orang lain. Untuk itu dalam skripsi ini, pesan moral yang dimaksud adalah suatu ajaran tentang perbuatan baik yang bisa diperoleh baik itu dari pemeran utama maupun pemeran pembantu dalam film dua garis biru ini, yang bisa kita ambil, kita contoh dan tiru dengan menonton film tersebut, dan juga meninggalkan hal-hal buruk yang disampaikan dalam film sebagai suatu perbuatan berdampak buruk untuk menjadi pembelajaran kita semua agar memiliki moral yang baik.

2. Film Dua Garis Biru

Dua Garis Biru merupakan film yang berasal dari tanah air. Film ini dirilis pada 11 juli 2019, yang disutradarai oleh Ginatri S. Noer yang merupakan debut pertamanya dalam menyutradari film. Dua garis biru

sukses mendapat peringkat kedua film terlaris di Indonesia pada tahun 2019 dibawah film Dilan 1991 yang menduduki peringkat pertama. Film ini sempat menuai kontra sebelum penayangan dikarenakan filmnya yang dianggap tidak mendidik. Film ini menceritakan sepasang remaja SMA yang nekat bersenggama diluar pernikahan. Film ini mengambil kisah sepasang remaja dan permasalahan hamil di luar pernikahan yang masih dianggap tabu oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.

Film dua garis biru menceritakan sepasang remaja, Bima dan Dara yang merupakan sepasang kekasih yang masih duduk di bangku SMA. Pada usia 17 tahun, mereka nekat bersenggama di luar nikah. Dara pun hamil. Keduanya kemudian dihadapkan pada kehidupan yang tak terbayangkan bagi anak seusia mereka, kehidupan sebagai orangtua. Film ini sejatinya sangat mendidik karena dapat mengajarkan kepada generasi muda betapa bahayanya dampak dari hamil diluar nikah. Film ini juga banyak mengandung pesan moral yang tentunya bisa diambil apabila benar-benar memahami dan menganalisis film dua garis biru ini.

3. Analisis Semiotika

Analisis semiotika adalah suatu metode analisis dalam kajian ilmu komunikasi dengan menggunakan tanda-tanda (signs) dalam suatu kejadian/peristiwa sebagai sesuatu yang dapat diartikan dan memiliki makna. Semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri.

Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis semiotika oleh Roland Barthes. Roland Barthes, membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus Barthes lebih tertuju pada gagasan signifikasi dua tahap. Barthes membagi tingkatan signifikasi makna dalam dua level. *Pertama*, yang disebutnya dengan '*Primary Signification*' yang di dalamnya terdiri dari '*signifier*' dan '*signified*', dan '*sign*'

(Denotasi). *Kedua*, disebut dengan '*Secondary Signification*', terdiri dari '*signifier*', '*signified*', dan '*Sign*' (Konotasi). Barthes juga menambahkan perangkat semiotik dengan definisi dan eksplorasinya tentang '*myths*' (mitos). Barthes peduli pada bagaimana tanda-tanda mengambil nilai-nilai dari sistem nilai dominan atau ideologi dari masyarakat tertentu dan membuat nilai-nilai ini seolah natural atau alamiah. Barthes menawarkan konsep '*mythologies*', Barthes membuat formula model semiologi (ilmu tentang tanda) untuk membaca budaya populer. Barthes mengambil skema Saussure '*Signifier/signified=sign*', dan menambahkan dalam tingkatan signifikansi kedua (*second signification level*).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2006, p. 4), kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara bolistik atau utuh. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis mencari semua data yang dibutuhkan, kemudian dikelompok-kelompokkan menjadi lebih spesifik.

Didalam metode kualitatif, proses risetnya berawal dari suatu observasi atau gejala. Metode kualitatif bersifat menjelajah (*exploratory*), dimana pengetahuan tentang permasalahan masih sangat kurang atau belum ada sama sekali (Kriyantono, 2006, p. 46).

Riset kualitatif bertujuan untuk memperjelas fenomena sedalam-dalamnya. Riset ini tidak memerlukan besarnya populasi atau sampel. Disini yang lebih ditekankan persoalan ke dalam (kualitas) data bukan hanya banyaknya kuantitas data (Kriyantono, 2006, p. 56).

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini akan mengalisis, mencatat, menggambarkan dan meninterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terdapat dalam film Dua Garis Biru terkait makna pesan-pesan moral baik itu yang terdapat dalam karakter, teknik pengambilan gambar (*setting*) dan juga dialog yang terdapat dan tergambar dalam suatu *scene* (adegan film).

Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi atau prakter-praktek yang berlaku serta menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Kriyantono, 2006, p. 25).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan sebagai domisili peneliti. Peneliti sendiri dapat melakukan penelitian ini di berbagai tempat, baik itu di rumah kediaman peneliti yakni Jalan Cendrawasih 1 Nomor 542 Perumnas Mandala Medan maupun tempat lain seperti perpustakaan, kampus, cafe, dan sebagainya. Peneliti tidak memiliki lokasi fisik khusus dikarenakan objek yang diteliti adalah berupa film yang bisa ditonton dan diamati di mana saja. Lamanya waktu penelitian ini terhitung sejak peneliti selesai melaksanakan seminar proposal.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis apa saja pesan moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru dengan cara menonton film tersebut secara berulang-ulang agar benar-benar memahami film tersebut, kemudian nantinya akan diambil beberapa *scene* (adegan) dalam film dengan melakukan *screenshot* adegan tersebut dan menjelaskan makna denotasi, makna konotasi dan juga mitos yang terdapat dalam adegan tersebut yang penjelasannya sesuai dengan analisis semiotika Roland Barthes, nantinya dari pemaknaan dan penjelasan dalam *scene-scene* tersebut akan diperoleh pesan moral dalam film Dua Garis Biru.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video film Dua Garis Biru yang sudah *download* maupun menonton langsung film Dua Garis Biru melalui aplikasi menonton film yakni *iflix*, yang nantinya akan ditonton oleh penulis guna penelitian. Kemudian nantinya akan dipilih beberapa potongan gambar atau visual adegan-adegan (*scene*) dalam film Dua Garis Biru yang diperlukan untuk penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer di atas yang diperoleh dari literatur seperti kamus, buku, internet, jurnal-jurnal yang memiliki hubungan dengan penelitian seperti mengenai film, ataupun analisis semiotika.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang dapat diunduh dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini baik itu film Dua Garis Biru, potongan video, artikel, *screenshot* adegan film dua garis biru dan semacamnya. Peneliti menggunakan rekaman video yang berupa *softcopy download*-an film Dua Garis Biru yang diproduksi oleh Starvision Plus pada tahun 2019 maupun dengan menonton langsung film Dua Garis Biru melalui *iflix* (aplikasi menonton film).

2. Observasi

Rekaman video film Dua Garis Biru yang sudah diperoleh nantinya akan diamati langsung dengan menonton film tersebut melalui media yang sudah ditentukan baik melalui laptop/*notebook* ataupun smartphone secara berulang-ulang, dan nantinya melalui pengamatan tersebut, peneliti akan mengidentifikasi beberapa gambar, gerak, dan suara dari potongan adegan-adegan (*scene*) dalam film Dua Garis Biru dan meneliti makna dari tanda-tanda yang terjadi dalam adegan tersebut. Pemaknaannya akan dilakukan melalui proses interpretasi yang sudah sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

F. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif ini yang akan di ambil mendapatkan hipotesis yang tidak di olah melalui angka matematis mau pun bersama rumus statistic, berbeda dengan pengolahan data yang akan di lakukan sebagai rasional melalui pikiran yang menurut hukum dan logika (Nawawi, 1991:32). Hasil analisis penelitian data ini yang akan di perjelaskan sebagai naratif yang akan menjelaskan pesan moral dalam film dua garis biru.

Di dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data yang telah di kumpulkan yaitu data primer dan data skunder. Atas tahapan ini, peneliti akan menganalisis data yang sudah di kumpulkan bukti atas metode yang sudah pernah di tentukan sebelumnya. Program analisis kaulitatif ini pada umumnya tidak bisa di gunakan seperti alat untuk mencari data yang artinya frekuensi,yang di gunakan selama analisis sistem sosial yang akan berlangsung dalam makna dari fakta muncul di permukaan yang ada.

Sesudah dilakukan pengamatan atau observasi langsung film Dua Garis Biru dengan menonton film tersebut. Maka akan dipilih beberapa adegan (*scene*) dalam film dan mencatat dialog, latar baik tempat maupun suasana, yang terjadi dalam adegan tersebut. Dan kemudian akan dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang memajukan semiotik jadi dua kategori penandaan, yakni denotasi dan konotasi. Kemudian akan ditambahkan mitos dan juga penjelasan pesan moral dalam film Dua Garis Biru tersebut untuk memperjelas pesan moral yang terdapat dalam adegan-adegan (*scene*) film Dua Garis Biru tersebut.

Tanda yang terdapat dalam film diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dipahami, baik pada tahapan pertama (denotatif) maupun pada tahapan kedua (konotatif), dan simbol atau tanda yang terdapat dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sutradara Film Dua Garis Biru – Gina S. Noer

Retna Ginatri S Noer yang biasa disapa Ginatri S. Noer atau Gina S. Noer, merupakan wanita kelahiran di kota balikpapan yang pada tanggal 24 agustus 1985. Beliau merupakan seorang *Creativepreneur* yang berasal dari Indonesia. Ia pula seorang *Cofounder* dan editor *In Chief* di *plot point publishing, workshop* dan serta di kenal selaku penulis cerita scenario yang diawali sesudah menangkan *close up movie competition* yang di adakan pada tahun 2004 melewati film pendek yang berjudul *Ladies Room*.

Beliau memulai profesi ini seperti penulis scenario yang melewati film bebas foto, kotak dan jendela yang di selenggarakan di tahun 2008, beliau penulis scenario film AAC (Ayat-ayat Cinta) beserta sang suami yakni Salman Arsito. Film ini berhasil memecahkan rekor jumlah peminat penonton sebesar 3,5 juta penonton yang sudah melihat langsung kisah film AAC (Ayat-ayat Cinta). Di Festival Film Indonesia yang di selenggarakan pada tahun 2009 beliau memperoleh nominasi scenario adaptasi terbaik melewati film yang berjudul Perempuan Berkalung Sorban. Berbeda kesuksesan sebagai komersial, film ini termasuk mengandung kontroversi di mata umat Muslim yang memiliki rumor pada wanita dan pesantren.

Di Festival Film Indonesia yang di selenggarakan pada tahun 2010 memperoleh nominasi mendapatkan scenario yang terpilih berbareng dengan suaminya yakni Salman Arsito di Film Hari Untuk Amanda. Di tahun 2012, beliau bergabung dengan Irfan Ardiansyah Ismail memproduksi scenario Film “ Habbie & Ainun “ yang berlandaskan cerita cinta dan hidup mantan presiden Indonesia ke-3. Bacharuddin Jusuf Habibie dan Hasri Ainun Besari. Film ini menjadi sukses memecah rekor banyak penonton sebesar 2.000.000 dalam waktu 2 minggu tayangan film ini. Film ini sudah menjangkau jumlah 4.488.999 penonton. Di tanggal 7 Desember 2013, Ginatri S Noer dan Irfan Ardiansyah Ismail juga menggapai piala penulis

scenario film yang terpilih di Festival Film Indonesia pada tahun 2013 untuk Film Habbie & Ainun selain berperan menyusun scenario, Ginatris S. Noer bertepatan Amelya Oktavia dan Fitria Muthainnah di tahun 2009 membentuk rancangan workshop. Penyusunan yang utuh memiliki *Plot Pointwritings*. Pengikut *workshop* ini harus mengikuti mengarang yang berbagai jenis yakni: Novel, kritik film, puisi, artikel scenario film dan lain-lainnya. Di tahun 2012, mereka memulai divisi yang terkini yakni: Sebuah penerbitan buku buat para dewasa muda dan remaja, plot-plot *publishing*, dan bagian kelompok penerbitan ternama di Indonesia yakni : Bentang Pustaka.

B. Alur Film Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru adalah salah satu film drama remaja Indonesia yang diliris pada tahun 2019. Film ini menceritakan kisah cinta remaja yang berbeda latar belakang, yang satunya cerdas, berprestasi dan sudah merencanakan masa depannya, satunya lagi terkesan malas, terkesan mempasrahkan semua pada yang maha kuasa dan seperti tak punya masa depan.

Mereka adalah Dara (Zara) dan Bima (Angga) yang disatukan oleh cinta, yang berawal dari satu sekolah yang sama, satu kelas dan duduk bersebelahan. Hubungan mereka layaknya seperti anak remaja pada umumnya. Bima yang menjemput Dara untuk pergi kesekolah bersama hingga mengantar Dara pulang. Semua berjalan seperti pada umumnya anak remaja yang sedang jatuh cinta. Suatu hari, mereka berpacaran melebihi batas hingga Dara hamil beberapa hari kemudian.

Pada saat Dara dan Bima beserta sahabatnya yang sedang nongkrong disebuah tempat makanan seafood, Dara pun memisahkan makanan yang dimana makanan tersebut masih segar atau tidak segarnya seafood tersebut. Bima pun memakan seafood yang tidak segar tetapi bagi Bima itu masih segar, Bima pun menantang Dara untuk memakan seafood tersebut, tetapi setelah memakan seafood Dara pun merasakan mual pada perutnya yang

dimana Dara tidak bisa memakan seafood tersebut. Sesampainya dirumah Dara pun diperiksa oleh mamanya Dara (Ibu Rika) sehingga Dara diomeli oleh mamanya sendiri akibat ulah Dara yang tidak bisa memakan seafood tersebut.



Gambar 4: Poster Film Dua Garis Biru

Keesokan harinya Dara dan adiknya (Puput) sedang bercandaan dan bermain ukulele. Saat itu Dara menggigit kakinya adiknya (Puput) dan adiknya pun membilang mau menstruasi, Dara baru menyadari kalau Dara belum menstruasi hingga Dara pun cemas apa yang terjadi pada dirinya. Saat itu pun Dara langsung berjumpa dengan Bima dipusat perbelanjaan Dara pun memilih *testpack* yang ada distore tersebut. Dara pun malu membelinya sehingga Bima pun memilih memesan melalui aplikasi online untuk memesan *testpack*, Dara pun langsung mencoba *testpack* tersebut hasilnya Dara sedang hamil dan Bima pun menyarankan untuk aborsi tetapi Dara menolak keinginan Bima.

Di sekolah, Bima pun mengabaikan Dara yang sedang bingung akibat kehamilan Dara sehingga Bima pun meninggalkan Dara disekolah dan Bima tidak mengantarkan Dara pulang kerumah, Bima pun kabur dan meninggalkan sepeda motornya di sekolah, Bima pulang kerumah naik

kendaraan bajaj. Sesampainya Bima dirumah Bima pun mencoba untuk mengatakan kepada kedua orang tuanya, namun Bima tidak mampu menceritakannya apa yang sudah Bima perbuat terhadap Dara. Keesokan harinya Bima dan Dara pun bertemu dan berbicara tentang kehamilan Dara, Bima pun berjanji tidak akan meninggalkan Dara, Bima pun menyuruh Dara untuk menutupin kehamilan Dara hingga tamat sekolah.

Suatu hari dilapangan basket, bolanya mengenai kepala Dara, dan sakitnya menuju keperutnya dan membuat berteriak kesakitan, “Bayi kita gimana”. Orang tua kedua pihak datang kesekolah, orang tua Dara diberi tahukan bahwa Dara dikeluarkan dari sekolah karena Dara sedang hamil. Saat orang tua Dara langsung melihat Dara di Uks, terjadi lah keributan antara Dara dan kedua orangtuanya beserta Bima dan kedua orang tua Bima yang dimana Bima sudah berbuat tidak pantas terhadap anaknya yang masih dibawah umur. Dara pun mengakui kalau dirinya sayang terhadap Bima, Bima pun akan bertanggung jawab atas kehamilan Dara.

Kemudian setelah itu Dara diusir dari rumah, memaksanya untuk tinggal dirumah Bima, gosip pun sudah terdengar dikediaman Bima yang dimana Bima sudah menghamili Dara yang masih dibawah umur. Dara pun melihat kehidupan langsung yang terjadi dikediaman Bima, setelah itu Dara dan Bima pun berbincang berdua untuk melanjutkan kehidupan kedepannya. Saat Bima dan Dara pun berbincang Bima pun dipanggil orang tua nya untuk membawa Dara kerumah sakit untuk cek kehamilan Dara. Sesampai dirumah sakit Dara dan Bima pun dapat wejangan dari dokter tentang kehamilan yang masih terbilang muda ini harus dijaga dengan baik-baik dan harus *bedrest*.

Hamil muda diluar nikah, Dara banyak menghadapi dilemma, Dara bingung dengan bagaimana caranya Dara bisa menghadapi kedua orangtuanya. Khawatir dengan impiannya untuk kuliah di Korea yang mungkin tak terwujud.

Ketika Dara diizinkan pulang kerumah dan dijemput kedua orang tua Dara, adik Dara (puput) menceritakan kalau paman dan bibinya datang kerumah membicarakan hal yang serius tentang anak dalam kandungan Dara, Dara pun mengetahui rencana kedua orang tuanya yang akan memberi bayi Dara dan Bima ke paman dan bibinya tersebut. Dara pun meminta penjelasan kepada Ibunya (Ibu Rika) kenapa bayinya harus dikasihkan kepada paman dan bibinya, ibu Rika pun menjelaskan menjadi orang tua tidak mudah mengandung 9 bulan 10 hari tanggung jawabnya lebih besar mereka yang pantas dan siap untuk menjadi orang tua. Mendengar kabar tersebut Ibu Bima (bu Rima) meminta kepada bapak Bima untuk menikahi Dara tetapi bapak Bima tidak mau karena diumur Bima dan Dara sangat muda untuk menikah dan mengurus bayi Dara dan Bima. Ibu Bima (bu Rima) pun sudah malu yang para pelanggan yang sering membeli makanannya selalu menggosipkan tentang Bima menghamili Dara. Ibu Rima pun tidak mau kalau anak Bima dan Dara diasuh oleh paman dan bibinya Dara yang dimana tanpa memberitahu terdahulu rencana kedua orang tua Dara. Ibu Rima pun sadar diri terhadap ekonomi keluarga mereka yang serba kekurangan tetapi ibu Rima menjelaskan kalau ia masih punya harga diri yang tidak pantas untuk diinjak-injak.

Keesokan harinya Bima dan keluarga Bima mendatangi keluarga Dara yang dimana keluarga Bima akan melamar Dara dan menikahi Dara. Setelah pernikahan Dara dan Bima berlangsung yang dihadiri keluarga kedua belah pihak Dara pun menyuruh Bima untuk kembali ke sekolah tetapi Bima kembali kesekolah keadaannya sangat berbeda atas kejadian sebelumnya. Sahabat Dara dan sahabat Bima pun tidak menyangka atas kejadian tersebut yang dimana mereka di dukung oleh sahabatnya untuk merasakan cinta masa remaja kini sudah berubah mereka melakukan hubungan yang tak seharusnya mereka lakukan sebelum ada ikatan pernikahan.

Setelah kepulangan Bima sekolah Bima pun bekerja menjadi seorang pelayan disalah satu café dari ayahnya Dara, namun hanya sementara untuk memenuhi tanggung jawab Bima terhadap Dara. Setelah kepulangan Bima

dari kerja Dara dan Bima pun bertengkar tentang Bima yang sering bolos yang tidak memikirkan tentang kuliahnya, Bima pun menjelaskan kenapa alasan Bima bolos sekolah tetapi Dara tidak peduli dan nangis karena bentakan Bima terhadap Dara. Dari pertengkaran Bima dan Dara, Dara memilih keluar dan duduk diruang tamu beserta ibunya Dara (ibu Rika) yang dimana ibu Rika melihat anaknya sedang sedih. Bima pun berpamitan kepada Dara dan bu Rika untuk kembali pulang kalau Bima mendapat kabar kalau Ibunya (ibu Yuni) sedang sakit.

Keesokan harinya Dara pun diberi kejutan dari bu Rika yang dimana bu Rika memberi kejutan mendatangkan sahabatnya Dara, sehingga Dara diajak berdandan dan pergi ke tempat pusat perbelanjaan, untuk menghibur Dara yang sedih. Sahabat Dara pun memilih baju untuk dicoba Dara tetapi Dara baju tersebut tidaklah cocok untuk dipakai Dara karena kesempitan yang dimana perut Dara semakin lama semakin membesar saat Dara mencoba baju tersebut. Saat Dara mencoba tiba-tiba Dara meraba bagian dadanya yang dimana baju yang Dara pakai sudah basah akibat merembesnya Asi Dara.

Dari pemeriksaan kehamilan Dara, Bima dan Dara pun mengetahui jenis kelamin calon anak mereka. Setelah pulang dari pemeriksaan Dara dan Bima berbincang soal kehidupan bayinya, Bima siap akan bertanggung jawab bayi yang dikandung Dara. Bima pun mengelus perut Dara meminta maaf langsung kepada calon bayinya dan sering bertengkar dengan Dara, Dara pun membujuk Bima untuk berjumpa langsung kepada paman dan bibinya untuk membicarakan tentang kehidupan calon anak Dara dan Bima. Dara pun berjanji kalau Bima tidak setuju kalau anaknya akan dirawat oleh paman dan bibinya Dara pun tidak memaksa. Keesokan harinya Bima berjumpa dengan paman dan bibinya untuk menceritakan bagaimana nantinya Bima dan Dara akan bertemu, bibi dan pamanya Dara pun tidak membatasi untuk berjumpa dengan anak Dara dan Bima tetapi panggilannya saja berbeda untuk memanggil Dara dan Bima dengan sebutan om dan tante saja. Bima pun langsung keluar dan duduk ditepi kolam renang dan Dara

pun mendatangi Bima untuk menceritakan bagaimana untuk kedepannya yang dimana Dara ingin kuliah di korea yang akan meninggalkan Bima dan anaknya tersebut.

Saat kedua orang tua Bima dan beserta kakaknya Bima datang kerumah Dara untuk menjelaskan hubungan antara Bima, Dara dan calon anaknya. Ayah Dara meminta Dara dan Bima bercerai karena Bima dan Dara tidak bisa disatukan kembali, hingga terjadi keributan antara ibu Rika dan ibu Yuni yang dimana ibu Bima menjelaskan kalau ini sudah mempermainkan pernikahan dan agama. Ibu Bima pun marah atas keputusan Dara yang ingin kuliah di Korea karena Dara yakin masa depan Dara ada disana.

Kesimpulannya adalah Dara boleh ke korea setelah bayinya lahir. Saat ayah Dara mengajak Dara untuk membeli perlengkapan bayi tetapi ibu Dara melarang karena perlengkapan tersebut sudah disiapkan oleh paman dan bibinya dari biaya lahiran hingga perlengkapan bayi dan Dara setelah melahirkan Dara pun langsung berangkat ke korea. Tapi ayah Dara tidak setuju karena Dara harus membeli perlengkapan bayi biar itu pun hanya sedikit untuk jadi kenang-kenangan bayi Dara nanti ketika Dara sudah di korea ibu Dara pun tetap keras kepala atas keinginannya untuk tidak membeli perlengkapan bayi karena sudah disiapkan oleh paman dan bibinya. Ibu dan ayah Dara pun bertengkar atas keinginan ibunya yang dimana harus dituruti tetapi Dara tetap mendamaikan kedua orang tuanya dan mengajak untuk berbicara tentang masa lalu dimana dulu Dara pindah kekamar sendiri dan tidur sendiri hingga jam 3 pagi Dara harus pindah ke kamar kedua orang tuanya.

Setelah kedatangan Bima yang membawa seafood rebus dan berbicara tentang calon anaknya Bima pun meminta kepada Dara agar bayinya nanti lahir Bima yang akan mengurus dan menjaga anak. Bima pun siap menjadi seorang ayah di umur 17 tahun yang tidak kuliah yang hanya focus menjaga anaknya tersebut. Saat makan malam Dara meminta kepada ibunya untuk menyakinkan Bima untuk menjaga anaknya dan Dara pun meminta

membatalkan tentang bibi dan pamanya yang akan mengadopsi anak Dara dan Bima. Ibu dan Dara pun bertengkar atas permintaan Dara yang untuk membatalkan mengadopsi anak mereka yang akan di asuh oleh bibi dan pamannya. Ayah Dara pun memarahi Dara untuk tidak mengomong nada tinggi terhadap ibunya sendiri dan Dara pun menginginkan Bima sanggup untuk menjaga bayinya.

Keesokan harinya Dara pun mendatangi kampung dimana tempat tinggal Bima dan bermain dengan sahabat Bima yaitu pong yang seorang ondel-ondel pengamen keliling. Saat Dara pulang kerumah, Dara pun menulis sebuah kapsul waktu untuk anaknya bernama Adam, Dara pun menulis asal usul dan keberadaan ibunya nanti setelah ibunya melahirkan Adam dan pergi untuk melanjutkan pendidikan di Korea.

Saat Dara melahirkan Dara pun harus dioperasi karena Dara mengalami pendarahan yang luar biasa dirahim sehingga harus di angkat kalau tidak bisa menyebabkan Dara akan meninggal. Bima pun menyetujui atas permintaan dokter tersebut, Bima pun meminta maaf kepada Dara yang saat itu Bima terlalu banyak salah terhadap Dara.

Tiba saat perpisahan itu tiba suami istri tersebut berpelukan, pamit kepada anaknya dan orangtua Bima sebelum dijemput menuju bandara Soekarno Hatta untuk memberangkatkan Dara ke Korea.

C. Aktor dan Artis Pemeran Film Dua Garis biru beserta Kru Film

No	Aktor	Karakter
1	Zara Adhistry sebagai Dara Yunika	Seorang siswi yang memiliki impian untuk melanjutkan pendidikan ke Korea karena Dara sangat menyukai K-Pop sehingga ia ingin menjadi mahasiswi Korea. Tetapi disaat angan-angannya ingin kuliah disana bisa terwujud tetapi ia mengalami hal yang sedih harus terpisah dengan anaknya sendiri.

2	Angga Yunanda sebagai Bima	Seorang siswa yang memiliki cita-cita yang sederhana, namun itu semua di luar pikiran Bima karena ia sudah berpacaran melewati batas, tetapi dia bertanggung jawab bekerja dan sekolah untuk memenuhi tanggung jawab sebagai calon orang tua dan pendidikannya.
3	Lulu Tobing sebagai Ibu Dara/ Rika	Ibu yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap putrinya sehingga ia tidak memperhatikan cara pergaulan anaknya tersebut. Memiliki sifat keras kepala yang tidak mau disalahkan oleh suaminya.
4	Dwi Sasono sebagai Ayah Dara/ David Farhadi	Merupakan seorang ayah dari Dara yang memiliki usaha yaitu Restaurant, yang dimana tempat restaurant tersebut ada menantunya sendiri yang bekerja disitu. Memiliki karakter yang keras dan ia gagal mendidik putrinya sehingga anaknya hamil di saat usia yang sangat muda.
5	Cut Mini sebagai Ibu Bima/ Yuni	Seorang yang penyabar menerima suatu keadaan, memiliki warung penjual pecal yang harus menghidupi kedua anaknya, kemudian hari ia menerima keadaan yang pahit dari ulah putranya karena putra sudah menghamili pacarnya tersebut.
6	Arswendy Bening Swara sebagai Ayah Bima/ Rudy	Seorang ketua RW di kelurahannya yang harus menerima malu atas kelakuan anaknya tetapi ia sabar menghadapinya.

Film ini mendapatkan hati para penontonya hingga berhasil dari kerja para tim dan krunya yang melibatkan menulis / pembuatan film yang akan melalui fase yang dimana sebagai pra produksi hingga paska produksi.

No	Nama	Tim Produksi/ Crew
1	Gina S. Noer	Sutradara
2	Chand Parwez Servia dan Fiaz Servia	Produser
3	Gina S. Noer	Penulis
4	Andhika Triyadi	Musik
5	Padri Nadeak	Sinematografi
6	Aline Jusria	Penyunting

D. Analisis dan Hasil Penelitian Pada Film Dua Garis Biru

Film yang baik tentunya terdapat pesan moral didalamnya. Pesan moral dalam film tersebut sangat penting dan berguna bagi kehidupan penonton film, sehingga penonton film dapat menjadikan film tersebut sebagai pelajaran berharga. Namun, tidak semua film dapat dipahami dengan mudah oleh penonton. Film terkadang memiliki pesan yang tersembunyi yang diselipkan dalam adegan (*scene*) yang terkadang mengharuskan penonton untuk memahami film tersebut lebih jauh lagi.

- **Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos Serta Penjelasan Pesan Moral dalam Film Dua Garis Biru**

Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Sedangkan denotasi, merupakan tahap pertama menurut Barthes. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi

ideologi, yang disebutnya sebagai ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua.

Adapun penulis menambahkan penjelasan pesan moral setelah makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan tujuan untuk memperjelas pesan moral yang terdapat dalam adegan-adegan (*scenes*) yang sebelumnya sudah di analisis.

Pada penelitian ini, saya telah menemukan beberapa bentuk pesan moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, penjabarannya yakni sebagai berikut:

A. Berpikir Panjang Sebelum Melakukan Sesuatudan Pentingnya Pengawasan Orang Tua Pada Anak

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="411 902 842 936">Gambar 1:Durasi: 05:15 - 05:20</p> <p data-bbox="328 958 927 992">Tipe Pengambilan Gambar: Medium Close-up</p>	<p data-bbox="979 555 1366 645">Dara: Kamu..., jangan bilang siapa-siapa dulu</p>

Denotasi : Bima dan Dara berduaan dalam kondisi satu selimut sesuai melakukan perbuatan dewasa, kemudian Dara sedikit berbicara kepada Bima.

Konotasi : Setelah melakukan perbuatan dewasa, raut wajah Dara tampak gelisah dan sedang menyesali perlakuan yang barusan sudah dibuatnya, dan kemudian Ia berbicara kepada Bima yaitu “Kamu..., jangan bilang siapa-siapa dulu” yang mengartikan Ia ingin Bima merahasiakan apa yang sudah mereka lakukan. Bebasnya mereka melakukan perbuatan tersebut di dalam kamar Dara menandakan tidak adanya pengawasan terhadap mereka dalam rumah tersebut sehingga memancing terjadinya perbuatan buruk.

Mitos : Membawa pasangan yang belum sah ke dalam rumah tanpa adanya pengawasan orang lain adalah larangan bagi siapa saja karena dapat memunculkan stigma negatif dari masyarakat dan juga menimbulkan perlakuan yang buruk. Adegan di atas memperlihatkan betapa bahayanya pacaran tanpa adanya batasan dan pengawasan.

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 2: Durasi: 05:32 - 05:38 Tipe Pengambilan Gambar: Close-up</p>	Tidak ada dialog
 <p>Gambar 3: Durasi: 05:42 - 05:55 Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot</p>	Tidak ada dialog
Gambar	Dialog
 <p>Gambar 4: Durasi: 06:00-06:06 Tipe Pengambilan Gambar: Long Shot</p>	Bima : Dar...! Dar...!

Denotasi: Gambar 2: Jari kelingking Bima mencoba menyentuh tangan Dara yang kemudian Dara langsung menjauhkan tangannya dari tangan Bima.

Gambar 3: Dara sedang sibuk menulis, kemudian Bima memperbaiki posisi duduknya, mendekatkan duduknya rapat dengan Dara, dan siku lengan Bima bersentuhan dengan tangan Dara namun Dara kemudian duduk menjauhi Bima.

Gambar 4: Bima memanggil Dara, Dara kemudian menoleh melihat Bima namun Dara kembali berjalan menjauhi Bima.

Konotasi: Bima mendekatkan diri dengan Dara, namun Dara merasa risih dan takut, bahkan Dara tidak ingin bersentuhan dengan Bima dan mencoba menjauhi Bima. Dara menjadi tidak nyaman berada berdekatan dengan Bima yang disebabkan karena perbuatan mereka sebelumnya.

Mitos: ketidaknyamanan terhadap seseorang akan menimbulkan sifat berprasangka buruk terhadap orang lain sehingga merasa risih, takut bahkan ingin menjauhi orang tersebut .

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 5: Durasi: 13:55 - 13:59 Tipe Pengambilan Gambar: Medium Shot</p>	<p>Tidak ada dialog</p>



Gambar 6: Durasi: 14:02 – 14:08
Tipe Pengambilan Gambar: Close-up

Tidak ada dialog



Gambar 7: Durasi: 14:16 – 14:31
Tipe Pengambilan Gambar: Long Shot

Tidak ada dialog



Gambar 8: Durasi: 14:33 - 14:36
Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot

Tidak ada dialog



Gambar 9: Durasi: 15:17 – 15:57

Tipe Pengambilan Gambar: Long Shot

Dara: Bim!



Gambar 10: Durasi: 15:58 - 16:09

Tipe Pengambilan Gambar: Long Shot

Tidak ada dialog



Gambar 11: Durasi: 18:08 – 18-33

Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot

Ayah Bima: Kamu putus ya sama..., siapa? Dara itu kan, namanya Dara kan, yakan?

Ibu Bima: Hah! Kamu pacaran? Kan udah ibu bilang berkali-kali, kamu jangan pacaran Bima tuh jadinya begini, kamu gak mau dengar sih omongan ibu, aduh bima.



Gambar 12: Durasi: 26:02 – 26:15

Tipe Pengambilan Gambar: Medium Shot

Bima: ya terus sekarang kamu mau apa?

Dara: aku juga bingung Bim, tapi aku gak mungkin lakuin, aku gak bisa.



Gambar 13: Durasi: 35:35 – 35:48

Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot

Dara: Aku sayang sama Bima



Gambar 14: Durasi: 01:34:12 – 01:35:15

Tipe Pengambilan Gambar: Medium Shot

Ibu Bima: harusnya kita sering ngobrol kayak gini ya Bim, coba aja dari dulu ibu kasih tau kamu, pasti tidak akan terjadi. Ini yang ibu tidak mau kalo Adam harus diambil orang lain, kamu itu orang tuanya dan kamu harus sering ngobrol dengan dia. Kamu itu emang tidak terlalu pintar di sekolah, tapi ibu yakin, kamu anak yang baik.

- Denotasi:** Gambar 5: Bima melihat jam pasir yang berada di kamar Darasembari memelas dan gelisah.
- Gambar 6: Wajah Dara tampak bingung, lemas, gelisah, dan menyesal.
- Gambar 7: Dara memberikan hasil *testpack* kepada Bima dan kemudian Bima melihat *testpack* tersebut.
- Gambar 8: Dara dan Bima berada di kelas, lalu Dara melihat Bima, namun Bima sikapnya berubah menjadi dingin.
- Gambar 9: Sepulang sekolah, Dara yang biasanya diantarkan pulang oleh Bima, kali ini dicuekkan oleh Bima, Bima berjalan terus meninggalkan Dara sambil bergegas menaiki kendaraan vespanya. Dara memanggil Bima namun Bima tetap tidak peduli.
- Gambar 10: Bima yang ingin pulang menaiki kendaraannya kemudian melepas helmnya yang sudah ia pakai karena mendengar Dara memanggilnya, namun ia meninggalkan kendaraannya beserta Dara dan kabur pergi menaiki Bajaj.
- Gambar 11: Di rumah Bima tampak sedih dan menyesali perbuatannya, ibu dan ayah Bima kemudian berusaha menghibur dan memberi nasihat meskipun kedua orang tua Bima belum tau apa yang sudah Bima lakukan hingga Bima sedih dan gelisah.
- Gambar 12: Dara berbicara kepada Bima sembari menangis, Bima menanyakan kepada Dara apa yang ia mau, namun Dara menjawab ia bingung dan ia tidak mungkin dan tidak bisa melakukan hal itu (aborsi).
- Gambar 13: Di sekolah, kedua orang tua Bima memastikan apa yang sudah Bima lakukan dan Bima mengaku hingga membuat Ibunya marah, Dara yang kemudian mengatakan “aku sayang sama Bima” seketika

membuat terkejut kedua orang tua Dara dan kedua orang tua Dara menjadi sedih dan tampak menyesali perbuatan anaknya yang sudah terjadi.

Gambar 14: Ibu Bima memberikan masukan dan nasihat kepada Bima sembari meletakkan kue-kue ke dalam kotak.

Konotasi: Gambar 5: Jam pasir yang terus mengalir yang dilihat oleh Bima mengisyaratkan bahwa waktu akan terus berjalan dengan cepat.

Gambar 6: Wajah Dara dan ekspresinya yang ditonjolkan mengungkapkan bahwa terdapat penyesalan yang mendalam atas apa yang Ia lakukan.

Gambar 7: Dengan ekspresi lemas Dara memberikan *testpack* kepada Bima, Bima pun ikut lemas dan terkejut dengan apa yang ia lihat (bahwa Dara positif hamil).

Gambar 8: Dara dan Bima jadi enggan untuk bercakapan bahkan Bima jadi berubah sikapnya setelah mengetahui hasil *testpack* Dara sebelumnya. Sifat dingin Bima menandakan ia masih menolak dengan kenyataan yang harus ia hadapi.

Gambar 9: Bima yang terus berjalan dan berusaha pergi dengan motornya meninggalkan Dara menandakan bahwa Ia masih tidak terima dengan kenyataan yang Ia hadapi.

Gambar 10: Ia kemudian mencoba mendekati Dara yang memanggilnya, namun Ia pergi kabur meninggalkan Dara yang berarti ia masih belum sanggup menerima semuanya.

Gambar 11: Nasihat Ibu Bima kepada Bima mengenai larangan berpacaran menandakan bahwa ibu nya takut terjadi hal-hal yang buruk menimpa kepada anaknya akibat dari pacaran tersebut namun berbeda dengan ayah Bima yang sepertinya tidak memperlakukan hal

tersebut. Ini menandakan ayah Bima sudah mempercayai Bima sebagai anak yang baik namun ibunya sebaliknya justru mengkhawatirkan Bima. Sementara Bima yang sedih masih merasa menyesal dengan apa yang ia perbuat.

Gambar 12: Dara yang menangis berbicara kepada Bima bahwa ia tidak bisa melakukan aborsi, ini menandakan bahwa Dara tidak tega masih dan menyayangi kandungannya.

Gambar 13: Kesedihan orang tua Dara dan Bima juga menandakan bentuk rasa sayang mereka terhadap anak. Kemarahan Ibu Bima dan kesedihan orang tua Dara menandakan bahwa mereka menyesali perbuatan anaknya, mereka berpikir bahwa mereka telah gagal menjadi orang tua yang baik dalam mendidik anak.

Gambar 14: Ibu Bima menyesali jarang nya Ia berbicara kepada anaknya, Bima, sehingga terjadi banyak hal-hal yang tidak diinginkan. Ibu Bima juga memberi nasihat kepada Bima agar selalu berbicara kepada anaknya kelak. Ibu Bima selalu menyayangi Bima dan percaya bahwa Bima anak yang baik.

Mitos: Nasihat, didikan dan kepercayaan orang tua kepada anak dipercaya dapat membuat anak menjalani hidup lebih baik, lebih teratur, terurus, yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Remaja yang masih bimbang dan masih mencari jati diri sangat membutuhkan nasihat dan bimbingan dari orang tua. Namun nasihat, didikan, dan kepercayaan tersebut masih belum cukup untuk menjamin anak terhindar dari perlakuan buruk tanpa adanya pengawasan terhadap si anak. meskipun begitu, rasa sayang orang tua kepada anak sangatlah besar meskipun si anak telah melakukan perbuatan yang mengecewakan orang tuanya.

Penjelasan Pesan Moral

Penyesalan Dara bahkan sudah dimunculkan di awal adegan sesuai mereka melakukan perbuatan dewasa tersebut. Hal ini menandakan tidak adanya berpikir panjang sebelumnya terhadap apa yang Dara dan Bima telah lakukan bagaimana nanti kedepannya. Dara yang cerdas berbeda dengan Bima yang cenderung pemalas di sekolah tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perbuatan yang salah. Hal ini berarti sutradara film menyampaikan pesan bahwa perbuatan buruk dapat dilakukan oleh siapa saja tidak memandang cerdas tidaknya seseorang atau kaya dan miskin nya seseorang, Selagi adanya godaan dan kesempatan mereka dalam melakukan perbuatan tersebut. Bahkan Bima sendiri berasal dari keluarga yang cukup taat beribadah masih tidak cukup untuk menutup kemungkinan melakukan perbuatan buruk selagi kurangnya pengawasan terhadap mereka.

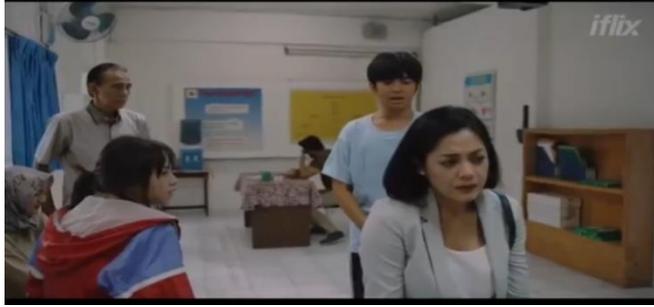
Penyesalan Dara dan Bima berlanjut dengan tidak berbicara, cuek, risih bahkan takut terhadap satu sama lain. Apa yang Dara dan Bima lakukan tidak hanyaberdampak pada mereka saja namun juga berdampak pada keluarga mereka, sekolah, bahkan kandungan Dara. Dara dan Bima yang kebingungan mengambil jalan pintas dengan mencoba melakukan aborsi, namun Dara tidak sanggup dan tidak tega melakukan itu dan bingung apa yang harus dilakukan dengan kandungannya. Ini mengartikan sekali lagi bahwa tidak adanya pikir panjang mereka dalam melakukan hal dewasa tersebut sebelumnya.

Orang tua mereka yang mengetahui perbuatan mereka tersebut lantas syok, terkejut, sedih dan menyesal. Mereka merasa gagal menjadi orang tua yang baik dalam mendidik anak. Itu dikarenakan kurangnya pengawasan mereka terhadap anaknya, yang cenderung sibuk dengan pekerjaan. Untuk itu sutradara menyampaikan betapa pentingnya pengawasan orang tua terhadap anak.

Dalam Islam, berpacaran merupakan sebuah kegiatan yang dilarang dengan tegas karena termasuk perbuatan yang mendekati zina, hal ini terdapat dalam AL-Qur'an Surat Al-Isra ayat 32 yang berarti: *“dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”*. Seperti yang kita ketahui dalam film, Bima dan Dara berpacaran. Apa yang ditampilkan sutradara dalam film adalah bentuk dari bahayanya pacaran

terlebih tanpa adanya batasan yang jelas. Ibu Bima sendiri juga menyampaikan nasihat dan larangan kepada Bima bahwa pacaran memiliki dampak yang buruk.

B. Bertanggung Jawab Dalam Melakukan Perbuatan

Gambar	Dialog
 <p>Gambar 15: Durasi: 20:55 - 21:00 Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot</p>	<p>Bima: Maafi aku brengsek banget ninggali kamu</p>
 <p>Gambar 16: Durasi: 35:50 – 36:17 Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot</p>	<p>Bima: Saya akan tanggung jawab om, tante. Saya pasti bakal nanggung Dara dan anak saya. Saya serius tante, saya pasti bakal tanggung jawab.</p>
 <p>Gambar 17: Durasi: 36:50 –37:02 Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot</p>	<p>Bima: Pokoknya tante, setelah kita lulus saya akan cari kerja, saya akan cari uang sendiri, kita pasti enggak bakal ngerepotin siapa-siapa lagi.</p>



Gambar 18: Durasi: 38:15 –38:20

Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot

Bima: saya gak akan lepas tangan kok om, saya pasti tanggung jawab.



Gambar 19: Durasi: 45:19 – 45:29

Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot

Bima: Makan dulu



Gambar 20: Durasi: 01:02:31 – 01:02:38

Tipe Pengambilan Gambar: Medium Shot

Bima: saya terima nikahnya dan kawinnya Dara Yurika Binti David Farhadi dengan mas kawinnya tersebut tunai.



Gambar 21: Durasi: 01:06:12 – 01:06:20

Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot

Ayah Dara: nanti setiap sore Bima akan datang kesini, kecuali sabtu sama minggu, dari pagi sampe tutup, kasih dia semua pekerjaan yang ada dibawah, kalo salah, marahin aja.

Penjaga Restoran: baik pak.



Gambar 22: Durasi: 01:49:53 – 01:49:54

Tipe Pengambilan Gambar: Medium Shot

Tidak ada dialog

- Denotasi:**
- Gambar 15: Bima mendatangi Dara yang berada dirumahnya dan kemudian meminta maaf kepada Dara
 - Gambar 16: Di sekolah, perlakuan buruk Bima dan Dara sudah diketahui oleh kedua orang tuanya. Bima kemudian mengatakan akan tanggung jawab mengenai hal itu kepada Ibu dan Ayah Dara.
 - Gambar 17: Bima meyakinkan kembali Ibu Dara bahwa Ia akan tanggung jawab dan siap mencari kerja setelah lulus.
 - Gambar 18: Bima kembali meyakinkan Ayah Dara bahwa ia tidak akan lepas tangan dan pasti akan tanggung jawab.

Gambar 19: Dara tinggal di rumah Bima terutama Kamar Bima dan dibawakan makan malam oleh Bima.

Gambar 20: Bima mengucapkan akad nikah pada Ayah Dara.

Gambar 21: Ayah Dara memberi tahu kepada penjaga restoran miliknya bahwa Bima akan mulai bekerja disana.

Gambar 22: Ibu Bima menggendong Adam (anak Bima dan Dara)

Konotasi: Gambar 15: Bima menyadari kesalahannya yang sempat meninggalkan Dara. Permintaan maaf Bima menandakan awal bahwa Ia siap bertanggung jawab kedepannya pada Dara.

Gambar 16: Bima meyakinkan kedua orang tua Dara bahwa ia siap bertanggung jawab namun Ibu Dara masih tidak yakin dan mengatakan bahwa tidak gampang menjadi orang tua.

Gambar 17: Bima siap akan menafkahi Dara dan mencukupi kebutuhan Dara layaknya seorang suami pada umumnya.

Gambar 18: Bima dengan tegas dan semakin meyakinkan orang tua Dara termasuk ayah Dara bahwa ia siap melakukan dan menanggung resiko apapun demi tanggung jawabnya pada Dara.

Gambar 19: Bentuk tanggung jawab Bima dengan memberikan tempat tinggal sementara kepada Dara yaitu kamar Bima untuk ditempati Dara seorang, dikarenakan Dara yang tidak diizinkan pulang ke rumah oleh Ibunya. Bima juga bertanggung jawab dengan membawakan Dara makan malam.

Gambar 20: Bima menikahi Dara yang merupakan bentuk tanggung jawabnya pada Dara dan siap menjadi suami Dara.

Gambar 21: Bima melanjutkan tanggung jawabnya layaknya seorang suami pada umumnya, ia kemudian bekerja walaupun masih di restoran Ayah Dara dan menjadi pelayan disana, meskipun Bima masih berstatus pelajar dan masih melanjutkan sekolahnya.

Gambar 22: Dara beserta keluarga yang pergi ke Korea menyerahkan anaknya untuk diasuh Bima. Bima dan keluarga menanggung Adam dan bersedia mengurus serta merawat Adam layaknya seorang Ayah (anak Bima dan Dara).

Mitos: Tanggung jawab adalah ciri-ciri manusia yang beradab dan berbudaya. Tanggung jawab muncul karena seseorang hidup berdampingan dengan orang lain, dalam bermasyarakat. Tanggung jawab adalah kewajiban bagi setiap orang atas apa yang sudah ia perbuat baik itu perlakuan baik maupun buruk, sengaja maupun tidak sengaja. Tanggung jawab harus berasal dari kesadaran sendiri dan kemauan sendiri dari dalam hati. Seseorang yang memiliki sifat tanggung jawab akan mudah dipercaya, dihormati, dihargai, dan disenangi orang lain.

Penjelasan Pesan Moral

Bima yang sebelumnya belum siap menerima kenyataan pahit dari apa yang ia perbuat, kemudian tersadar setelah mendengar nasihat oleh Ayahnya. Ia kemudian meminta maaf kepada Dara dan siap bertanggung jawab pada Dara. Bentuk tanggung jawab Bima kepada Dara antara lain meliputi dengan merawat Dara dan memberikan nya tempat tinggal, bersedia menikahi Dara, bekerja dan mencari nafkah untuk Dara, sampai menanggung dan merawat anaknya, Adam, layaknya seorang ayah pada umumnya. Sifat tanggung jawab Bima dalam film layak dicontoh bagi setiap orang dalam menanggung jawabi apapun itu. Terlepas dari perlakuan buruk yang sudah Bima lakukan, setidaknya ia tidak lepas tangan

dengan apa yang sudah ia perbuat dan bersedia menanggung semua resiko atas ulah yang ia perbuat.

C. Tidak Meninggalkan Ibadah Apapun Situasinya

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="395 981 855 1014">Gambar 23: Durasi: 22:04 – 22:14</p> <p data-bbox="373 1037 877 1070">Tipe Pengambilan Gambar: Long Shot</p>	<p data-bbox="979 589 1353 674">Ayah Bima: udah sholat belum?</p> <p data-bbox="979 696 1273 730">Bima: iya ini mau ke...</p> <p data-bbox="979 752 1353 898">Ayah Bima: kalo sudah dengar adzan, harus segera ke Musholla ya, ayok ayok.</p>
 <p data-bbox="395 1487 855 1520">Gambar 24: Durasi: 53:11 – 53:25</p> <p data-bbox="300 1543 916 1576">Tipe Pengambilan Gambar: Medium Long Shot</p>	<p data-bbox="979 1151 1197 1184">Tidak ada dialog</p>



Denotasi: Gambar 23: Ayah Bima menanyakan Bima apakah sudah sholat dan menasehati Bima juga teman-temannya supaya mengerjakan sholat ketika adzan sudah terdengar.

Gambar 24: Ayah Bima memimpin sholat berjamaah sebagai imam diikuti Bima dan Ibu Bima dan kemudian mereka bersalaman se usai sholat.

Gambar 25: Ayah Bima memimpin sholat berjamaah sebagai imam diikuti Bima dan Ibu Bima. Selesai sholat ayah Bima melanjutkan dengan dzikir, sementara Bima melihat ibunya berdoa dalam keadaan menangis.

Konotasi: Gambar 23: Ayah Bima merupakan orang yang taat beribadah, ia tau bahwa sholat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, sehingga ia meminta Bima dan teman-temannya agar sholat di awal waktu dan tidak menunda-nunda ketika adzan sudah terdengar.

Gambar 24: Sebagai kepala rumah tangga, Ayah Bima sudah menjadi sosok imam dan pemimpin yang baik dalam keluarga dengan memimpin sholat berjamaah keluarganya.

Gambar 25: Ayah Bima se usai memimpin sholat berjamaah bersama keluarganya kemudian melanjutkan dzikir

yang menandakan Ayah Bima memahami dan mendalami agama dengan baik, Ibu Bima yang berdoa sesuai sholat sambil menangis mengartikan bahwa Ia berharap dan meminta pertolongan kepada Allah dengan sungguh-sungguh atas musibah yang menimpa keluarganya.

Mitos: Mengerjakan Sholat yang merupakan kewajiban dan rukun islam yang ke-dua bagi umat Islam dipercaya dapat membuat perasaan menjadi lebih tenang dan tentram. Melaksanakan sholat secara berjamaah bersama keluarga dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, mampu menciptakan hubungan yang harmonis serta kerukunan antar anggota keluarga dan juga mencegah terjadinya kehancuran dalam rumah tangga.

Berdzikir dan Berdoa juga dipercaya membuat perasaan menjadi lebih tenang dan tentram. Berdoa dipercaya dapat membuat segala permasalahan yang sulit menjadi lebih ringan dan masalah serta musibah apapun dapat teratasi.

Penjelasan Pesan Moral

Bima berasal dari keluarga yang taat dalam mengerjakan ibadah, hal ini terbukti ketika Ayah Bima menasehati dan meminta Bima serta teman-temannya untuk sholat di awal waktu yaitu dengan tidak menunda-nunda sholat ketika adzan sudah berkumandang. Ayah Bima tidak hanya menyuruh Bima untuk mengerjakan sholat, namun juga bisa menjadi sosok kepala rumah tangga yang baik dengan menjadi imam sholat berjamaah bersama keluarga. Meskipun pada gambar 24 dan gambar 25, Ayah Bima dan Ibu Bima sudah mengetahui perbuatan buruk Bima, hal ini tidak lantas membuat mereka untuk enggan ataupun malas beribadah. Justru mereka semakin giat beribadah termasuk anaknya, Bima. Ibu Bima juga berdoa dengan bersungguh-sungguh se usai sholat yang menandakan Ia percaya segala permasalahan dapat teratasi apabila memohon bantuan dan pertolongan dari Allah. Hal ini berarti sutradara menyampaikan pesan agar jangan

pernah meninggalkan ibadah apapun kondisi, situasi permasalahan dan cobaan yang dihadapi, karena dengan ibadah seperti sholat, dzikir dan berdoa dapat membuat permasalahan apapun itu baik yang berat maupun ringan dapat segera teratasi.

D. Menjadi Orang Tua Bukanlah Hal yang Mudah

Gambar	Dialog
 <p data-bbox="357 1122 900 1216">Gambar 26: Durasi: 36:23 – 36:43 Tipe Pengambilan Gambar: Medium Shot</p>	<p data-bbox="979 775 1369 972">Ibu Dara: Kamu kira gampang jadi orang tua (kemudian Ibu Dara menghadap ke Bima)</p> <p data-bbox="979 994 1369 1084">Ibu Dara: Saya aja gagal jadi orang tua!</p>
 <p data-bbox="357 1637 900 1731">Gambar 27: Durasi: 52:35 – 52:47 Tipe Pengambilan Gambar: Medium Shot</p>	<p data-bbox="979 1245 1369 1442">Ibu Dara: tapi Dar, mereka itu (Om Adi dan Tante Lisa) lebih siap jadi orang tua daripada kamu</p> <p data-bbox="979 1464 1369 1554">Dara: tapi aku juga orang tua nya Ma!</p> <p data-bbox="979 1576 1369 1774">Ibu Dara: Dar, jadi orng tua itu bukan cuma hamil 9 bulan 10 hari, ini tanggung jawab seumur hidup.</p>

- Denotasi:** Gambar 26: Sambil sedih, Ibu Dara menegaskan kepada Dara dan Bima bahwa menjadi orang tua bukanlah hal mudah.
- Gambar 27: Dara marah ke Ibunya karena ingin menyerahkan anaknya Dara nanti kepada Om Adi dan Tante Lisa tanpa berbicara terlebih dahulu kepada Dara dan Bima. Dara pun mengatakan kalau ia adalah orang tuanya yang pantas merawat anaknya. Akan tetapi, Ibu Dara menegaskan kalau menjadi orang tua bukan hanya sekedar mengandung, melainkan tanggung jawab seumur hidup.
- Konotasi:** Gambar 26: Setelah mengetahui perlakuan buruk anaknya, Dara. Ibu Dara lantas sedih dan menyesal karena tidak bisa menjaga anak dengan baik. Kemudian Bima mengatakan kepada Ibu Dara bahwa Ia akan tanggung jawab pada Dara. Namun Ibu Dara tidak yakin bahwa Bima dan Dara akan sanggup menjadi orang tua, karena menurut Ia menjadi orang tua bukanlah hal mudah dan Ia mengatakan kepada Bima bahwa Ia saja gagal menjadi orang tua, karena gagalnya ia menjaga anaknya, Dara.
- Gambar 27: Ibu Dara tidak yakin anaknya, Dara, akan sanggup menjadi orang tua sehingga ingin menyerahkan anaknya Dara nanti ke orang yang lebih pantas untuk merawat. Ia juga menegaskan ke Dara bahwa menjadi orang tua adalah bukanlah hal mudah karena merupakan tanggung jawab seumur hidup.
- Mitos:** Dari adegan (*scene*) diatas melahirkan mitos yaitu anak yang belum cukup umur dan masih berada pada usia sekolah diyakini akan kesulitan untuk merawat anak karena kurangnya kesiapan. Sebagai orang tua yang baik, diperlukan persiapan dankesiapan mental dalam merawat anak, baik itu kesiapan dari segi jasmani, rohani

maupun ekonomi. Dengan pengasuhan dan perawatan yang baik pada anak, anak cenderung akan menjadi anak yang baik pula.

Penjelasan Pesan Moral

Pada gambar 26 dan 27, Ibu Dara menegaskan pada anaknya, Dara dan juga Bima bahwa menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah dan sepele, melainkan butuh tanggung jawab yang besar bahkan seumur hidup. Ia juga meyakinkan Dara dan Bima bahwa Ia saja gagal menjadi orang tua karena kurang ketatnya pengawasan Ia pada anaknya, Dara, sehingga melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan.

Hal ini berarti sutradara juga menyampaikan pesan bahwa menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah, apalagi Dara dan Bima yang masih berada di usia remaja dan masih sekolah harusnya, dipercaya masih belum bisa menjadi orang tua yang baik nantinya karena menjadi orang tua butuh persiapan dan kesiapan. Hal ini terbukti di akhir-akhir film Dua Garis Biru ini, bahwa Dara sadar, Ia masih belum bisa menjadi orang tua yang baik sehingga ia lebih memilih menyerahkan anaknya untuk diasuh keluarga Bima dan memutuskan untuk mewujudkan cita-citanya terlebih dahulu dengan pergi ke Korea bersama kedua orang tuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjabaran analisis peneliti mengenai makna denotasi, konotasi, mitos serta menambahkan penjelasan pesan moral pada adegan-adegan (*scenes*) film Dua Garis Biru yang terdapat pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan, yaitu:

1. Bentuk Pesan Moral dalam film Dua Garis Biru yakni berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi yang terdapat pada film Dua Garis Biru berupa rangkaian konflik serta solusi dari segala permasalahan yang Bima dan Dara hadapi, dimulai dari mereka yang menghadapi permasalahan setelah melakukan perbuatan dewasa hingga akhirnya anak Bima dan Dara yang diserahkan pada keluarga Bima untuk dirawat dan diasuh. Makna konotasi yang terdapat pada beberapa adegan film yang sudah di analisis diatas berupa adanya penyesalan, perjuangan, doa dan ikhtiar, pengorbanan, tanggung jawab, usaha dan kerja keras, serta nasihat hidup, sehingga melahirkan mitos yang mengandung pesan-pesan positif, ataupun nasihat yang berhubungan dengan moralitas.
2. Adapun pesan moral yang ditampilkan dalam film Dua Garis Biru antara lain, yaitu:
 - A. Berpikir Panjang Sebelum Melakukan Sesuatu dan Pentingnya Pengawasan Orang Tua Pada Anak,
 - B. Bertanggung Jawab Dalam Melakukan Perbuatan,
 - C. Tidak Meninggalkan Ibadah Apapun Situasinya, dan
 - D. Menjadi Orang Tua Bukanlah Hal yang Mudah

B. Saran

Adapun saran yang ingin saya sampaikan selaku penulis dan peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Sutradara

Seharusnya sutradara mengemas film ini lebih dramatis, dan lebih menampilkan secara gamblang tentang dampak buruk pacaran, hamil di luar nikah, ataupun hamil di usia muda dari segi sosial mereka. Karena menurut penulis, dampak buruk dari segi sosial terhadap apa yang Dara dan Bima lakukan masih kurang banyak ditampilkan dalam film. Tujuannya agar para remaja penonton film ini dapat menjadikan film ini sebagai referensi dan acuan yang pantas, agar selalu menjadi generasi muda yang baik dalam segi pendidikan dan tidak melakukan perbuatan seperti yang Bima dan Dara lakukan di awal film. Terlepas dari itu, film ini menurut saya pribadi adalah film yang bagus dan terbukti dari banyaknya penghargaan yang sudah diraih.

2. Penonton dan Penikmat Film

Bagi penonton dan penikmat film terutama film Dua Garis Biru agar selalu mengambil pesan-pesan positif yang terdapat dalam film ini, seperti tidak meninggalkan ibadah, mempunyai sifat tanggung jawab, berpikir panjang dalam melakukan sesuatu, bagi orang tua agar selalu mengawasi anaknya agar terhindar dari hal-hal buruk, serta menjadikan hal-hal negatif yang terdapat dalam film ini sebagai pelajaran penting agar tidak terjadi pada diri sendiri maupun keluarga terdekat.

3. Universitas terutama Jurusan Ilmu Komunikasi

Penulis berharap Universitas atau kampus agar mengusahakan menyediakan sarana demi mendukung mata kuliah Media Massa terutama perfilman ataupun *Broadcast*. Dengan tujuan agar mahasiswa dapat mempraktekkan teori-teori yang telah dipelajari seperti teknik pengambilan gambar, jarak pengambilan gambar dan lain-lain, sehingga mahasiswa mempunyai keahlian (*skill*) yang memadai untuk terjun dalam dunia *broadcast* dan perfilman.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Aart, van Zoest. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- A. W. Wijaya. 1986. *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Berger, Arthur Asa. 1998. *Media and Communication Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Birowo, M. Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- Budiman, Manneke. 2001. *Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes dalam Bahan Pelatihan Semiotika*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LPUI.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Jakarta* : PT RajaGrafindo Persada
- Cobley, Paul dan Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Icon Books-Totem Books.

- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Imanjaya, Ekky. 2004. *Why Not: Remaja Doyan Nonton*. Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreatif.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. California: Belmont, Woodsworth.
- Masak, Tenate Pong. 2002. *Semiotika Film, Kritik atas Teori Semiotika Sinematografi Christian Mertz*. Depok: PPKB LPUI.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Morissan & Andy Corry Wardhani. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Storey, John. 2012. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction 6th Edition*. London: Routledge
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia
- Tim Balai Pustaka Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman. Pusat Pengembangan Perfilman Sekretariat Jendral Kemendikbud RI
- Wright, Charles R. 1986. *Sosiologi Komunikasi Massa* penerjemah Lilawati. Bandung: Remadja Karya.

INTERNET

- Wikipedia (2020, 17 Agustus). *Film*. Dikutip dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Film>
- Wikipedia (2020, 12 September). *Gita S. Noer, Filmografi, Penghargaan*. Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Ginatri_S._Noer

Wikipedia (2020, 19 September). *Dua Garis Biru*. Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Dua_Garis_Biru

Sinopsis film Gundala. (2020, 1 Mei). *Gundala*. Dikutip dari <https://g.co/kgs/bX2svf>

Sinopsis film Dua Garis Biru. (2020, 1 Mei). *Dua Garis Biru*. Dikutip dari <https://g.co/kgs/UqWNk3>

Iswara, Aditya Jaya. (2020, 2 Mei). *Inilah 15 Film Indonesia Terpopuler di 2019*. Dikutip dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/01/12/15-film-indonesia-terpopuler-2019>

Jaka. (2020, 15 Agustus). *5 Film dengan Plot Paling Rumit | Butuh Lebih dari 3X Nonton Buat Ngerti*. Dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/jalantikus.com/amp/tips/film-plot-paling-rumit/>

Desi Triana Aswan. (2020, 12 September). *TRIBUNWIKI: Ini Profil Gina S Noer, Sutradara Film Dua Garis Biru yang Tuai Kontroversi*, Dikutip dari <https://makassar.tribunnews.com/2019/06/28/tribunwiki-ini-profil-gina-s-noer-sutradara-film-dua-garis-biru-yang-tuai-kontroversi?page=all>

KITAB SUCI

Al-Qur'an Terjemahan. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah.